

M.HASBI AMIRUNDDIN
ERNITA DEWI

TRADISI

Jak Beut

Anak-anak aceh dulu dan sekarang

TRADISI JAK BEUT ANAK-ANAK ACEH DULU DAN
SEKARANG

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN BALAI
PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH 2017



**TRADISI JAK BEUT ANAK-ANAK ACEH
DULU DAN SEKARANG**

**Penulis : M. Hasbi Amiruddin
: Ernita Dewi**

Editor : Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan

ISBN : 978-602-9457-80-3

Ukuran : 13,5 x 20,5 cm

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda no.17

Banda Aceh, 23123 NAD

Email : bpnbeceh@kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, November 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang - undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin dari penerbit.

KATA PENGANTAR PENELITIAN

Alhamdulillah pada akhirnya kami telah dapat menyelesaikan laporan penelitian kami yang berjudul Tadisi Jak Beut Anak-Anak Aceh Dulu dan Halic Sekarang. Topik ini kami pilih berdasarkan pemikiran bahwa banyak tradisi-tradisi masyarakat Aceh yang pernah diterapkan pada masa lalu selalu berdasarkan pertimbangan demi menjaga keagungan Agama Islam. Seperti ditunjukkan oleh sejarah, bahwa sejak Islam sudah mulai menapak di Aceh, para ulama terus berdakwah untuk mengembangkan agama Islam kepada masyarakat di Aceh secara bertahap baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas umatnya. Salah satu media dakwah yang digunakan adalah Lembaga pendidikan untuk anak-anak.

Lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak di Aceh dari dulu sudah bervariasi, ada yang menggunakan rumah saja (*rumoh beut*), ada yang menggunakan balai dan ada juga yang menggunakan meunasah. Tetapi nampaknya dalam dekade terakhir ini tidak banyak lagi masyarakat Aceh yang menggunakan meunasah sebagai tempat untuk mengajar agama anak-anak. Hal ini mungkin dipicu oleh faktor perkembangan politik selain menasah sering dijadikan sebagai tempat bermusyawarah untuk masyarakat desa. Teungku *imuem* yang terpilih juga tidak semua yang memiliki keterampilan sebagai guru ngaji. Balai Pengajian sendiri sebenarnya dibangun atas alasan semakin banyaknya anak-anak yang hadir untuk belajar mengaji di sebuah rumah teungku. Karena itu, untuk menampung mereka dan mengakomodir keinginan untuk mengaji, mereka masyarakat membangun Balai Pengajian.

Tradisi *jak beut* anak-anak Aceh pada masa lalu merupakan salah satu diantara tradisi yang pernah membuat Aceh dikenal sebagai

bangsa yang bermartabat, yaitu sebagai bangsa religius. Aceh sudah pernah dikenal sebagai negeri ulama yang membuat kerajaan-kerajaan sekitarnya sering merujuk ke Aceh. Jika ada masalah-masalah agama yang pelik untuk dijawab, maka Aceh menjadi salah satu tujuan untuk menemukan solusi, karena masyarakat Aceh yang memiliki banyak ulama dan masyarakat muslim sekitarnya lebih dahulu datang ke Aceh untuk belajar agama Islam. Sebelum melanjutkan perjalanannya untuk naik haji ke Makkah. Itu pula yang melekatkan Aceh sebagai "Serambi Makkah."

Keharuman nama seperti ini hendaknya terus dijaga agar martabat bangsa ini tidak tergerus oleh masa. Salah satu di antara motivasi kami memilih topik ini untuk penelitian adalah dalam rangka ingin melihat sejauh mana masyarakat Aceh masih memiliki kesadaran dalam menjaga generasi penerus untuk melestarikan tradisi-tradisi yang pernah mengagungkan bangsanya. Karena melanjutkan tradisi jak beut selain sebagai salah satu diantara usaha untuk mencerdaskan spritual anak bangsa, dapat memberi pengaruh pada harmonisnya kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat, mulai saling menghormati, saling menghargai dan saling peduli satu sama lain. Demikianlah, mudah-mudahan hasil penelitian ini akan menjadi salah satu rujukan bersama bagi masyarakat Aceh untuk melihat dirinya dan kemudian dapat menetapkan apa yang harus dilakukan dalam rangka membangun anak bangsa yang bemartabat.

Banda Aceh, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
KATA PENGANTAR PENELITI.....	2
BAB I PENDAHULUAN.....	6
A. Latar Belakang Masalah	6
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	14
D. Definisi Operasional	15
1. Tradisi	15
2. Anak Aceh.....	16
E. Metode Penelitian.....	17
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	17
2. Metode Pengumpulan Data	17
F. Analisis Data	19
 BAB II ACEH, AGAMA DAN TRADISI <i>JAK BEUT</i>.....	21
A. Aceh Dan Islam	21
B. Kerajaan Aceh.....	30
C. Komitmen Agama Bagi Orang Aceh	33
D. Tradisi Jak Beut Anak Aceh	41
 BAB III TRADISI <i>JAK BEUT</i> ANAK-ANAK SEKARANG	51
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	51
B. Jak Beut Dalam Tradisi Masyarakat Lhoseumawe Dan Aceh Utara.....	52
C. Hubungan Guru Dengan Orang Tua Murid Dan Murid.	60

D. Proses Penyerahan Anak Dalam Pembelajaran Di Balas.....	
Pengajian.....	64
a. Kota Lhoksemaawe	65
1. Relasi Guru Dan Murid.....	67
B. Aceh Jaya Dan AcehBarat.....	72
1. Relasi Guru, Orang Tua Dan Murid.....	76
C. Kabupaten Aceh Barat	82
 BAB IV APA MAKNA TRADISI JAK BEUT UNTUK	
MASYARAKAT SEKARANG.....	88
A. Tradisi Jak Beut Yang Masih Dipraktikkan Dalam Masyarakat Aceh.....	88
B. Sejauh Mana Tradisi Jak Beut Mempengaruhi Karakter Masyarakat Aceh?.....	95
1. Anak Anak Berhubungan Akrab Dengan Teungku Dan Saling Kasih Sayang.	97
2. Bergaul Akrab Sesama Mengaji Anak Di Satu Balai Pengajian	102
3. Mereka Biasa Dengan Shalat Dan Shalat Berjamaah	103
4. Mereka Bekerja Gotong Royong Secara Ikhlas Yang Hampir Tidak Ada Lagi Pada Masyarakat Sekarang.....	107
C. Implikasi.....	108
 BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah sebuah provinsi dalam wilayah Negara Republik Indonesia yang terletak paling merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Ibu kotanya adalah Banda Aceh. Jumlah penduduk provinsi ini sekitar 5.100.000 jiwa. Letaknya dekat dengan kepulauan Andaman dan Nikobar di India dan terpisahkan oleh Laut Andaman Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan.

Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesi¹ dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Ketika Kerajaan Aceh telah disatukan menjadi Kerajaan Islam Aceh Darussalam pada akhir abad ke 16 dan awal abad ke-17, Aceh adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka, bahkan merupakan salah satu Kerajaan Islam terkuat diantara lima negara terkuat di kala itu.² Sejarah Aceh diwamai oleh kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk penjajah Belanda. Ketika Belanda memaksa Aceh tunduk kepada kerajaannya, Aceh memilih melawan dengan berperang sampai enam puluh tahun.

¹Harry W.Hazard, *Atlas Of Islamic History*, (pricenton: pricenton University Press, 1952), hal. 45.

²Wilfred Cantwell. Smith, *Islam in Modern History*, (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1977)

Aceh sampai sekarang masih sangat kental dengan jiwa religiusnya. Mereka masih menganggap Aceh adalah Islam, karena dalam persepsi mereka, semua orang Aceh, terutama sekali yang berdomisili di Aceh, semua beragama Islam. Kendati pun provinsi Aceh berada dalam wilayah negara Indonesia, Aceh masih diberi kesempatan menerapkan syari't Islam. Dan hal ini merupakan hadiah pemerintah pusat untuk Aceh sebagai daerah otonomi khusus yang diatur tersendiri karena alasan sejarah.³

Secara karakteristik, masyarakat Aceh sesungguhnya memiliki sifat lembut, ramah dan penuh kasih sayang. Kalau pun terdapat stigma yang beredar di daerah luar, orang Aceh punya sifat dasar keras kepala dan suka memberontak, ini bukanlah kemutlakan sifat *ureueng Aceh* secara keseluruhan. Disebut bukan sifat mutlak orang Aceh karena biasanya sifat ini timbul kemudian hari karena suatu sebab, baik karena kekecewaan maupun karena diperlakukan tidak adil atau diperlakukan secara kasar, Semisal dikhianati, dicerca, dimaki, ditipu, dan sebagainya. Hal ini dengan jelas terungkap dalam rangkuman hadih maja. "*Surót lhèe langkah+ale meureundah diri, mangat jituri nyang bijaksana*". (Mundur tiga Langkah merendahkan diri, agar mereka bisa mengenali arti bijaksana).

Harun dalam bukunya Memahami Orang Aceh,⁴ menyebutkan setidaknya ada lima prototipe watak orang Aceh yang disimpulkannya dari berbagai *hadih maja*. Pertama, militan, artinya memiliki semangat juang yang tinggi. Bukan haaya dalam memperjuangkan makna hidup, tetapi juga dalam mempertahankan harga diri atau eksistensinya.

³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1999

⁴Mohd. Harun, *Memahami orang Aceh*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hlm. 24-28.

Militansi Aceh adalah militansi dalam makna mempertahankan kebenaran yang diyakini masyarakatnya, Kedua, reaktif, artinya sebagai sebuah sikap awas atas harga diri yang keberadaannya dipertaruhkan dalam konstelasi sosial budaya. Orang Aceh sangat peka terhadap situasi sosial di sekitarnya. Orang Aceh tidak suka diusik, sebab jika tersinggung dan menanggung malu reaksi yang timbul adalah akan dibenci dan bahkan menimbulkan dendam Hingga orang Belanda pada masa perang kolonial melebeli orang Aceh sebagai “*Aceh Pungo*”. Ketiga, konsisten, hal ini tampak dalam sikap dan pendirian yang tidak plin-plan, tegas, taat. Apalagi jika berkaitan dengan harga diri dan kebenaran. Sebagai representasi dari sifat ini terungkap dalam idiom masyarakat Aceh “*meunyoe ka bak u, han mungen bak pineung*” (Jika sudah pohon kelapa, tidak mungkin pohon pinang). Konsistensi orang Aceh terlihat dalam patriotisme melawan penjajah, sejak zaman kerajaan, perang colonial,, sampai pada zaman kemerdekaan. Keempat, optimis, tampak dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Orang Aceh beranggapan bahwa setiap pekerjaan yang kelihatan sulit dan berat harus dicoba dan dilalui. Perang terlama melawan penjajah Belanda dilakoni hingga Belanda benar-benar harus angkat kaki dari Aceh. Walaupun berhadapan dengan kecanggihan mesin perang yang dimiliki oleh musuhnya, masyarakat Aceh tetap optimis dengan modal militansi. Kelima, sikap loyal. Sikap ini amat berkaitan dengan kepercayaan. Jika seseorang, apalagi seorang pemimpin yang sudah dipercayai mereka terus menghargai dan akan mengikuti perintahnya serta membaktikan diri sepenuhnya kepada sang pemimpin.

Berbicara sejarah Aceh sama dengan membicarakan sejarah Islam di Nusantara. Ketika membicarakan Aceh di masa lalu, maka

secara bersamaan akan berbicara tentang Islam pula. Tak heran Aceh dijuluki Negeri Serambi Mekkah, sebuah gelar yang penuh dengan nuansa keagamaan, keimanan dan ketaqwaan. Sebutan Aceh sebagai Serambi Mekkah sangat akrab ditelinga, mungkin ada yang pernah berpikir atau mencoba mencari alasan kenapa sebutan itu begitu tenar dan mendarah daging di Aceh, menurut catatan Nuruddin Ar-Raniry dalam kitabnya *Bustanussalatin*, sebutan Seuramoe Mekkah (Serambi Mekkah) telah ada sebelum pemerintahan Ratu Safiatuddin.⁵

Menurut analisis para pakar sejarawan, disebutkan ada 5 sebab mengapa Aceh dijuluki Serambi Mekkah, yaitu: Pertama, Aceh merupakan daerah perdana masuknya Islam ke Nusantara. Kedua, daerah Aceh pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan di Nusantara dengan hadirnya Jami'ah Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) lengkap dengan berbagai fakultas. Para mahasiswa yang menuntut ilmu di Aceh datang dari berbagai penjuru dunia. Ketiga, kerajaan Aceh Darussalam pernah mendapat pengakuan dari Syarif Makkah atas nama Khalifah Islam di Turki bahwa Kerajaan Aceh adalah "pelindung" kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara. Keempat, daerah Aceh pernah menjadi pangkalan dan pelabuhan untuk jamaah haji di seluruh nusantara untuk menuju Makkah. Kelima, banyak persamaan antara Aceh (saat itu) dengan Makkah, yaitu sama-sama Islam, berbudaya Islam, berpakaian Islam, berhiburan Islam, dan berhukum dengan hukum Islam. Seluruh penduduk Makkah beragama Islam dan seluruh penduduk Aceh juga beragama Islam.

Beberapa hal yang tersebut di atas menunjukkan hubungan yang tak terpisahkan antara Aceh dan Islam itu sendiri. Aceh juga

⁵M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2006)

dikenal dengan gudangnya para alim ulama. Aceh telah banyak melahirkan ulama-ulama yang telah bekerja keras mengembangkan ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu lainnya yang kemudian kitab-kitab tersebut tersebar di seluruh nusantara seperti karya Syeikh Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry Abdurrauf As-Singkili dan Jamaluddin Attursani. Kendatipun kitab-kitab ini ditulis lima ratus tahun yang lalu, tetapi sampai sekarang masih menjadi kajian keislaman di kepulauan Nusantara, bahkan juga di berbagai universitas di seluruh penjuru dunia.

Di Aceh, sebutan untuk seorang alim ulama lebih dikenal dengan sebutan Teungku. Di setiap wilayah, daerah, dan desa di Aceh lumrahnya memiliki setidaknya satu orang teungku, yang disebut Teungku *imum* sebagai pendamping *Geusyk* (kepala desa). Tetapi biasanya juga terdapat beberapa Teungku yang mengajar mengaji (Teungku *Gemeubeut*) untuk anak-anak desa Dalam masyarakat Aceh sebutan Teungku dinisbatkan pada seseorang yang memiliki pengetahuan agama atau seorang tokoh agama baik pria maupun wanita. Teungku adalah panggilan atau gelar kepakaran untuk seorang ulama atau ustadz atau guru ngaji. Walau pada prakteknya kadang dipakai juga untuk panggilan secara umum untuk laki-laki Aceh sebagai penghormatan.⁶ Karena pada masa lalu ada anggapan semua orang-orang Aceh memiliki cukup ilmu agama Islam sebagai konsekuensi dari memiliki tradisi *jak beut* bagi anak-anak Aceh, baik *jak beut* pemula di Balai Pengajian maupun *jak beut* yang lebih tinggi di dayah-dayah.

⁶M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Lsama, 2017)

Berbicara tentang Aceh, Isiam, dan banyaknya alim ulama yang lahir di Aceh, memberikan gambaran bagaimana pentingnya menuntut ilmu agama dalam tradisi masyarakat Aceh. Dalam kehidupan masyarakat Aceh pada umumnya, pengajaran membaca al-Quran sudah mentradisi dimulai sejak anak-anak masih kecil, baik oleh orang tuanya maupun dengan mengantarkan kepada Teungku *di rumoh-rumoh beut*, Balai Pengajian atau meunasah. Tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun sampai sekarang.

Dalam pengamatan peneliti sampai saat ini belajar membaca al-Quran atau lebih akrab dengan sebutan mengaji (*jak beut*) masih menjadi program wajib sebagian besar keluarga. Hanya saja sekarang sudah agak bervariasi, baik waktunya dilaksanakan maupun kitab bacaan yang digunakan. Pada zaman dahulu pengajian anak-anak ini dilaksanakan setiap selesai shalat maghrib. Tetapi sekarang ada yang melaksanakan setelah setelah shalat ashar. Program mengaji setelah shalat maghrib umumnya dilaksanakan di rumah masing-masing atau di rumah seorang *Teungkug* atau di *meunasah*. Sekarang sudah banyak juga yang menyelenggarakan di Balai-Balai Pengajian atau di masjid-masjid. Demikian juga pada dahulu rata-rata menggunakan *kitab Mugaddam* dengan metode *Bagdadi*. Tetapi sekarang selama ada penemuan metode pengajaran baru yaitu metode iqra' sudah banyak juga yang menggunakan kitab ini.

Program pembelajaran tersebut sudah menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Aceh, biasa disebut dengan *jak beut* atau *beut malam*. Dalam kamus bahasa Aceh *beut* berarti membaca, menyebut, membaca bersama, mempelajari pelajaran al-Quran. *Seumeubeut*

berarti mengajarkan al-Quran ataupun kitab-kitab ilmu agama.⁷ *Beut Malam* merupakan bentuk pengajaran ilmu agama yang dilaksanakan pada malam hari dan dilaksanakannya setelah shalat magrib. Namun situasi di Aceh akhir-akhir ini mulai mengkhawatirkan karena ternyata banyak anak-anak usia sekolah, terutama remaja tingkat sekolah menengah pertama yang berkeliaran di pinggir-pinggir jalan pada waktu maghib. Mungkin ada perbedaan dengan anak-anak Aceh dahulu dengan anak-anak Aceh sekarang. Anak-anak Aceh dahulu dengan senang hati mengamalkan tradisi *jak beut* malam bahkan berama-ramai bersama temannya demi menuntut ilmu agama. Agaknya anak-anak sekarang, mereka mulai melalaikan bahkan mungkin ada yang sama sekali tidak peduli dengan tradisi *jak beut* ini. Sebagai bukti ditemukan begitu banyak anak-anak ketika mau masuk SMP ternyata mereka belum bisa mengaji, bahkan juga ada yang sudah tingkat mahasiswa tapi belum bisa mengaji Al-Quran.

Belajar agama menjadi salah satu hal yang penting bagi masyarakat Aceh. Sejak kecil orang tua sudah mengantarkan anaknya untuk belajar agama pada *Teungku* atau ustad yang ada di kampungnya. Pergi mengaji menjadi sama penting dengan menuntut ilmu pengetahuan umum di sekolah. Seorang anak yang sudah berusia enam dan tujuh tahun akan diantar ke *Tengku* untuk diajarkan tentang membaca al-Quran dan pendidikan agama. Biasanya tempat dilaksanakan pendidikan sederhana saja, belajar di balai dengan fasilitas seadanya. Namun mutu ajar para *Teungku* sangat mumpuni untuk membentuk karakter para santri, sehingga pendidikan agama tertanam sangat kuat dalam diri seorang santri.

⁷Abu Bakar, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)

Mulai dari pengenalan huru ijâiyah dan cara membaca al-Quran secara benar, dengan tajwid dan makhraj. Para santri ditempa dengan ilmu akhlak dan akidah secara kuat. Dimulai dari penyerahan seorang anak kepada Teungku mengaji untuk dididik secara baik. Penyerahan tersebut dilakukan secara penuh tanggung jawab tanpa paksaan, karena begitu percaya dan hormatnya orang tua kepada tengku mengaji. Sikap anak juga sama dengan orang tua, yang menerima apapun putusan orang tua tanpa membantah. Apapun yang diajarkan oleh tengku akan diterima, jika dalam proses pendidikan dan pengajaran di tempat Teungku, diterapkan sanksi agar disiplin, maka orang tua tidak memberikan pembelaan terhadap anaknya. Guru atau Teungku mengaji akan menjalankan fungsinya untuk mendidik muridnya dengan penuh tanggung jawab dan semua berjalan sesuai dengan prosedur berlaku. Tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, semua anak-anak dapat menjalani pendidikan di tempat pengajian secara baik dan menyenangkan. Para santri atau anak-anak yang dididik di dalam sistem pengajian tradisional melahirkan para santri yang memiliki karakter kuat, terutama sikap ta'zim kepada guru dan orang tuanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sesungguhnya begitu banyak hal-hal tradisi dalam masyarakat Aceh yang masih perlu pada penelitian untuk melihat sejauh mana signifikansinya untuk dijaga bahkan di pugar kembali. Karena menjaga tradisi-tradisi yang dapat menjaga martabat bangsa merupakan suatu yang harus dipikirkan demi kelangsungan suatu bangsa yang dihargai oleh bangsa-bangsa

lain. Namun penelitian ini hanya ingin menjawab dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana tradisi *jak beut* dalam kehidupan masyarakat Aceh?
2. Bagaimana tradisi *jak beut* mempengaruhi karakter masyarakat Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *jak beut* dalam kehidupan masyarakat Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *jak beut* mempengaruhi karakter masyarakat Aceh.

Dengan adanya dua tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat serta kegunaan, secara garis besar sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan ilmiah mengenai bagaimana hubungan dan keterkaitan yang kuat antara Aceh, agama dan tradisi, yang mana dalam hal ini adalah tradisi *jak beut*. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memberikan gambaran tentang bagaimana eksistensi tradisi *jak beut* dalam masyarakat Aceh, dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter masyarakat Aceh.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, acuan atau sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak terkait di Aceh, mulai dari masyarakat secara umum hingga lembaga-lembaga pengiat tradisi adat Aceh mengenai pentingnya untuk terus menjaga ekaistensi tradisi *Jak beut* dalam kehidupan anak-anak Aceh. Yang nantinya diharapkan akan melahirkan berbagai tindakan yang bertujuan untuk terus melestarikan tradisi *Jak beut* dan memberikan berbagai bentuk dukungan bagi keberlangsungan tradisi *jak heut* dalam kehidupan masyarakat Aceh.

D. Definisi Operasional

1. Tradisi

Kata tradisi ini berasal dari bahasa Inggris, "tradition" yang diberi pengertian "kebiasaan-kebiasaan atau kepercayaan masa lalu yang terus dipraktikkan dari generasi ke generasi."⁸ Tidak begitu berbeda dengan asal katanya ketika dijadikan bahasa Indonesia, "tradisi" dimaknai sebagai adat kebiasaan yang telah diamalkan secara turun temurun, bahkan mungkin dari nenek moyang, dan masih dijalankan dalam masyarakat.⁹ Kalau dalam definisi bahasa Indonesia disebutkan bahwa tradisi itu adalah sesuatu kebiasaan yang dipraktikkan dari masa lalu, bisa jadi sejak "nenek moyang", maka tradisi *jak beut* di Aceh dimulai sejak Islam berkembang di Aceh. Karena tradisi ini mulai dijalankan semenjak masyarakat Aceh menganut agama Islam. Tradisi ini belum ada sebelum masyarakat

⁸Maurice Waite dan Sara Hawker, (Ed.), *Oxford Paperback Dictionary and Thesaurus*, edisi ketiga, (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 983

⁹Dendy Sugono, (Pemred), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1483

memeluk agama Islam. Jadi kebiasaan *jak beut* atau *jak intat beut* di Aceh sudah dipraktikkan sejak awal berkembangnya agama Islam di Aceh. Dan nampaknya tradisi ini masih dipraktikkan sampai sekarang, mungkin karena tradisi ini dianggap penting bagi mercka. Anggapan penting ini mungkin di dapat dari para da'i (pendakwah) yang terus menerus menyampaikan bahwa dalam Islam menuntut ilmu itu penting, bahkan ada yang menetapkan hukum wajib. Hal yang paling mendasar dari menjaga tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi yang meyakinkan, suatu tradisi akan menghadapi kepunahan.

Dalam penelitian ini, tradisi yang dimaksud adalah sebuah kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama pada masyarakat Aceh, yaitu tradisi *jak beut*. *Jak beut* merupakan kegiatan dimana anak/remaja pergi ke sebuah tempat yang lazimnya disebut *balee* (balai) atau *rumoh beut* (rumah teungku yang dijadikan tempat mengaji) atau menasah dan dipimpin oleh seorang Teungku (guru) dan guru-guru bantu lainnya yang biasanya anak-anak yang sudah senior yang mengajinya sudah di atas anak yang di ajarkan.

2. Anak Aceh

Dalam penelitian ini yang dimaksud anak Aceh adalah setiap anak di Aceh yang diperkirakan umur mulai 6-18 tahun dan masih mengikuti tradisi *jak beut*. Mereka adalah yang berkumpul di sebuah *balee beut* atau *rumoh beut* atau meunasah yang menghabiskan waktu tertentu untuk kegiatan mengaji.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada intinya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), namun dalam pelaksanaannya juga akan diperkuat oleh data-data dokumen atau kepustakaan. Dari segi pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁰ Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) bertujuan untuk melihat bagaimana eksistensi dari salah satu tradisi anak Aceh, yaitu jak beut, dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter masyarakat Aceh.

2. Metode Pengumpulan Data

Terdapat beberapa instrumen pengumpulan data yang harus disiapkan berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya. Instrumen pengumpulan data yang dimaksud adalah:

- a. Asesmen ke Lokasi Penelitian: kegiatan akan diawali dengan melakukan assesmen ke lokasi yang sudah ditentukan yang bertujuan untuk memperoleh data terkait eksistensi tradisi jak beut pada anak Aceh sekarang ini. Tim yang beranggotakan 3

¹⁰Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hlm. 3

orang akan melakukan assesmen ke dua lokasi sasaran penelitian, yaitu: Lhokseumawe, Aceh Utara dan Meulaboh, Aceh Jaya. Assesmen akan dilaksanakan selama 10 hari.

- b. Wawancara Mendalam (*indept interview*): dengan memakai teknik wawancara maka instrumen yng digunakan adalah pedoman wawancara (*interview guide*). Pcdoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pemyataan yang meminta untuk dijawab atau direspons oleh responden. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan responden sebanyak 5 orang di setiap daerah yang terdiri dari guru-guru pengajian, dan alumnus dari tempat pengajian tersebut yang masih menjalankan tradisi *jak beut*).
- c. Observasi: Dalam penelitian ini peneliti juga berusaha mencari data melalui observasi non partisipan di mana peneliti mencoba mengamati langsung objek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.
- d. Focus Group Discussion (FGD): Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data dalam suatu penclitian kualitatiff dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terfokus pada suatu permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini FGD dipakai untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya dari infoman kelompok, dan infomasi yang ditangkap adalah infomasi kelompok, sikap kelompok, dan keputusan kelompok terhadap pemasalahan yang berkaitan dengan eksistensi tradisi *jak beut*

pada anak Aceh dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter masyarakat Aceh.

- e. Telaah Dokumen: Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti dokumen dan buku-buku yang memiliki pertalian dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dalam berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya itu akan dianalisis dengan menggunakan beberapa kategori dan tahapan.

Data yang dihasilkan dari data wawancara selanjutnya dianalisis dengan melalui tahapan-tahapan editing, reduksi, dan penyajian data. Informasi yang banyak diterima dalam wawancara akan diedit dan reduksi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini. Proses ini selanjutnya dinarasikan yang kemudian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Data yang didapatkan melalui kuesioner juga akan dianalisis dengan melalui beberapa tahapan yang meliputi proses editing untuk memeriksa kelengkapan semua data yang telah dikumpulkan baik kejelasan tulisan, ide konsistensi dan uniformitas.¹¹ Maksud dari proses editing ini adalah agar data menjadi bersih, guna meminimalisir kesalahan dan keraguan dalam penafsirannya,

Kesemua hasil analisis ini kemudian akan distrukturkan dalam bentuk laporan akhir sekaligus mengetengahkan beberapa kesimpulan

¹¹Ahmad Human Hamid, Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Makalah pada penelitian Ilmu-Ilmu sosial, (pusat Penelitian Ilmu sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh, 1997); Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Glalia Indonesia, 1985), hlm. 406

akhir dan juga beberapa rekomendasi dari penelitian. Hal ini tentunya diharapkan menjadi sebuah masukan secara umum kepada penulis dan peneliti selanjutnya untuk pengembangannya kemudian.

BAB II

ACEH, AGAMA DAN TRADISI

JAK BEUT

Dibawah ini akan diilustrasikan tentang Aceh dan komitmen masyarakatnya pada agama Islam dalam sejarah yang panjang masyarakat Aceh serta bagaimana tradisi jak beut pada masa lalu.

A. Aceh dan Islam

Aceh yang terletak di paling ujung pulau Sumatera sekarang merupakan salah satu propinsi dari Negara Republik Indonesia yang disebut Pemerintah Aceh. Aceh sebelum bergabung dengan Indonesia pada tahun 1945 adalah merupakan wilayah kerajaan Islam yang beribukota Banda Aceh. Aceh telah pernah terkenal sebagai salah satu negara yang makmur di antara lima negara terkuat di dunia pada masa silam yaitu: Aceh, Agra, Marokko, Istambul dan Isfaham.

Dikala Aceh masih di bawah kerajaan Islam pernah menjadi rujukan dalam masalah agama Islam bagi negeri-negeri lain di kawasan Asia Tenggara. Hal ini misalnya bila ada kerajaan menemukan kepelikan dalam bidang agama mereka akan mendatangi Aceh untuk berkonsultasi. Berdasarkan Aceh telah mencapai kemakmuran dan kondusif dalam pengembangan agama sejumlah penuntut ilmu agama telah menjadikan Aceh sebagai tempat mereka untuk menimba ilmu dan sekaligus tempat pengembangan ilmu. Demikian juga sebagian umat Islam dalam kawasan ini yang ingin

menunaikan ibadah haji, mereka lebih yakin singgah lebih dahulu di Aceh untuk menyempurnakan ilmunya sebelum bertolak ke Makkah. Kondisi inilah yang kemudian orang menamakan Aceh sebagai Serambi Makkah.

Asal nama Aceh terdapat dalam berbagai cerita dan berbagai sumber. Misalnya di dalam sebuah buku Bangsa Pegu (Hindia Bekalang) yang menceritakan perjalanan Budha ke Indo China dan kepulauan Melayu. Dalam perjalanan mereka yang melintasi Aceh mereka melihat di atas gunung di pulau Sumatera, sebuah pancaran cahaya beraneka warna dari gunung itu, sehingga mereka berseru: "Acchera bata" (*Atjaram bata bho* = alangkah indahnya) Dari kata-kata itulah kemudian menjadi asal sebutan nama Aceh.¹² Gunung tersebut diceritakan tidak ada lagi karena hancur ditembak dalam suatu peperangan.

J. Kremer, seperti dikutip Aboebakar Aceh menulis bahwa Kerajaan Aceh sudah berdiri sebelum tahun 1500, walaupun belum banyak orang dapat memetakan secara akurat. Kerajaan itu meliputi seluruh daerah Aceh, dan nama itu juga digunakan sebagai nama pelabuhan, yang kemudian terkenal dengan Kuta Radja.¹³

Asal nama Aceh memang tidak ada suatu kesepakatan secara pasti. Teungku Syech Muhammad Noerdin, yang pada masa hidupnya banyak sekali membantu Snouck Hurgronje dan Prof Husein, dalam

¹²Jins Shamsuddin, *Hubungan Aceh Dengan Semenanjung Khususnya di Utara, Prasaran Pada Dialog Utara di Malaysia Bagian Utara dan Sumatra Utara*, 23-29 Desember 1995, di Langsa, Lhoksemawe, Sigli, Banda Aceh, hal. 2

¹³Aboebakar Atjeh "Tentang Nama Aceh" Dalam Ismail Sunni, (Ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980), hal.20

mencari bahan-bahan tentang kehidupan, peradaban dan adat-istiadat Aceh, Inenyatakan bahwa nama Aceh itu berasal dari "Ba' (baca *Bak* pohon) si aceh-aceh". Pohon itu dilukiskan semacam pohon beringin yang besar dan rindang.¹⁴

Penduduk kerajaan Aceh, diduga berasal dari berbagai bangsa yang datang ke sana. Hindu¹⁵ pernah mempengaruhi Aceh, dan dapat ditemukan beberapa kata dalam bahasa Aceh, pakaian dan perhiasan dan budaya lainnya. Pergaulan di antara mereka yang berasal dari India terus berlangsung kendatipun sudah pada masa-masa di bawah kerajaan Islam. Orang-orang Hindu kemudian di Islam kan, seperti orang Keling, Madras dan Maiabar, dan orang-orang Cati.¹⁶ Karena itu kini mungkin seseorang menemukan di antara penduduk pribumi Aceh orang-orang dengan ciri-ciri bangsa Melayu, Pakistan, India, Cina dan bahkan dalam jumlah yang lebih kecil orang-orang dengan ciri ciri Portugis, Turki, Arab dan Persia.¹⁷

Sampai saat ini penduduk asli yang berdomisili di Aceh masih 100% beragama Islam. Banyak masyarakat yang masih mengklaim bahwa Aceh sama dengan Islam. Para penulis sejarah lebih banyak

¹⁴Aboebakar Atjeh "*Tentang...*" hal 19

¹⁵Istilah Agama Hindu disini bisa saja sebenarnya hanya budaya saja yang melingkupi alam pikiran, tingkah laku orang-orang India yang datang ke Indonesia. Lihat Cut Nyak Maryati "*Manusia dan Kebudayaan Aceh Menjelang kedatangan Islam*" dalam A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Al-Ma'arif, 1993), hal.89.

¹⁶A. Hasjmy, *Sejarah...*, hal. 20.

¹⁷Osman Raliby, "*Aceh: Sejarah dan Kebudayaan*" dalam Ismail Sunny (Ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), hal. 27-28

mengenal Aceh dan masyarakatnya ketika Aceh telah Islam. Karena itu ada baiknya di bawah ini akan dijelaskan selintas mengenai bagaimana Islam datang ke Aceh sampai masyarakat Aceh memeluk agama ini dan kemudian menjadikan agama tersebut sebagai way of life nya.

Mobilitas saudagar-saudagar Arab antara Arab dan pulau Nusantara termasuk yang memilih pelabuhan di pesisir-pesisir Aceh, selalu berhubungan dengan saudagar-saudagar di Tanah Arab, seperti Suriah dan Makkah. Hal ini terjadi karena tempat-tempat tersebut merupakan pusat perniagaan. Sebagian saudagar-saudagar Arab Quraisy pulang balik ke Yaman di Musim dingin Dengan demikian dakwah Islamiah yang diseru oleh Nabi Muhammad saw. di Makkah diawal abad ke VII M, itu dianut oleh saudagar-saudagar yang pulang balik ke Nusantara.

Sejarah menunjukkan saudagar-saudagar Arab muslim itu terus pulang pergi ke gugusan pulau-pulau Melayu dan ke negeri Cina tanpa hambatan berarti. Sambil berdagang mereka merasa berkewajiban menjalankan dakwah Islamiah dimana saja mereka singgah atau menetap. Hal ini dapat dipahami karena Rasulullah telah mengajarkan mereka bahwa mengembangkan dakwah Islamiah itu adalah satu kewajiban agama sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya: *"Sampaikan oleh kamu sekalian apa-apa dariku sekalipun satu ayat"*.

Peluang berdakwah lebih terbuka di tempat-tempat dimana saudagar-saudagar Muslimin itu kadang-kadang terpaksa tinggal lama sementara musim angin untuk berlayar pulang ke Selatan Yaman ataupun ke Laut Merah dan Teluk Persia.

Pulau Sumatera bahagian utara adalah salah satu pusat perniagaan yang terpenting di nusantara di Abad ke VII M. Wilayah tersebut merupakan salah satu tempat berkumpul saudagar-saudagar Arab Islam baik untuk menuju ke tanah Asia Tenggara ataupun untuk berlayar pulang ke negeri di Selatan semenanjung Tanah Arab. Hal itulah yang membuat dakwah Islamiah dapat berpeluang untuk bergerak dan berkembang dengan cepat di kawasan ini.

Sir John Crowford, seperti dikutip Wan Husein Azmi, menyatakan bahwa Islam di Aceh dibawa oleh da'i dari Arab yang telah mulai menganut mazhab Syafi'i. Ada sumber lain yang menyatakan bahwa Islam datang ke Aceh dari Arab melalui para pedagang dari Yaman, Hadramaut, dan Oman, Arab bagian selatan dan tenggara. Kawasan ini telah diislamkan oleh Ali bin Abi Thalib sekitar tahun 630-631 M. Aktivitas Muslim, Yaman berimplikasi terhadap Asia Tenggara, terutama Nusantara, karenay para pedagang yang telah beragama Islam tersebut kemudian menyebarkan agama Islam kepada masyarakat di sekitar pelabuhan Nusantara. Pada masa itu diyakini sebuah perkampungan Islam telah dibangun di sekitar Sumatera bagian Utara (Aceh), yang dikenal dengan nama *Ta-Shih*, yang dalam catatan sejarah Cina, *Ta-Shih* telah menjalin hubungan dengan Cina sekitar tahun 650 M.¹⁸

Berdasarkan laporan dari Maharaja Kao Tsung, satu-satunya jalur pelayaran yang dapat dilalui dari Cina ke Madinah adalah melalui Selat Malaka. Dalam pelayaran tersebut bangsa Arab telah memetakan negeri-negeri yang dilalui sepanjang Selat Malaka. Sekitar

¹⁸Mahayuddin Hj. Yahaya dan A.J. Halimi, *Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd, tt), hal. 559.

tahun 700 M., bangsa Arab telah memiliki para ahli ilmu bumi dan sejarah yang mengamati pengaruh Hindu di daerah sepanjang Selat Malaka, mulai dari Aceh Utara, Pidie hingga Aceh Besar.¹⁹ Dalam pandangan Azyumardi Azra, di antara para ahli mengenai Islam di Nusantara yang sangat kukuh menyatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Arab adalah Naguib Al-Attas. Karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia merupakan bukti yang paling penting yang harus dikaji jika hendak membahas topik kedatangan Islam ke Nusantara. Karena itu, teori tentang islamisasi nusantara harus didasarkan terutama pada sejarah literatur Islam Melayu-Indonesia dan sejarah pandangan dunia Melayu. Karena sebelum abad XVII tidak ditemukan satupun literatur keagamaan Islam yang dikarang oleh muslim India atau berasal dari India, kecuali catatan dari Arab. Nama dan gelar para pembawa Islam ke Nusantara juga menunjukkan mereka berasal dari Arab.²⁰

Hampir sama dengan pendapat Al-Attas dijelaskan oleh A. Hasjmy bahwa dalara tahun 173 H, sebuah kapal yang dipimpin oleh Nakhoda Khalifah yang diperkirakan ada seratus orang anggota angkatan dakwahnya telah berlabuh di Bandar Perlak. Anggota rombongan dakwahnya yang dibawa Nakhoda Khalifah berjumlah seratus orang itu terdiri dari orang-orang berkebangsaan Arab, Persia dan India. Nakhoda Khalifah digambarkan sebagai orang yang amat bijaksana dan simpati banyak orang. Karena itu dalam waktu kurang dari setengah abad, *Meurah* atau raja dan seluruh rakyat

¹⁹Tuanku Abdul Jalil, "*Kerajaan Islam Perlak Poros Aceh-Demak-Ternate dan Siapa Laksamana Malahayati*" dalam A.hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Alma'arif, 1993), hal. 269-270.

²⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke XVII-XVIII*, (Jakarta: Preneda Media, 2005), hal. 8-9.

kemeurahan Perlak yang diduga beragama Hindu dan Pelbegu dengan sukarela menukar agamanya menjadi Islam. Proses pengislaman masyarakat setempat selanjutnya kebanyakan melalui perkawinan. Mereka menikahi gadis-gadis setempat yang salah seorang di antara anggota angkatan dari Arab suku Quraisy mengawini putri istana Kemerahan Perlak. Dari perkawinan dengan putri istana tersebut lahirlah putra campuran pertama yang diberi nama Sayid Abdul Aziz.

Sejarah Islam Aceh yang terdapat dalam *kitab Idharul Haq* menjelaskan bahwa kerajaan Islam Perlak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Aceh, diproklamirkan berdirinya pada tanggal 1 Muharram 225 H. Putra campuran Arab-Perlak, hasil perkawinan utusan Arab dengan pribumi Acch, yang dalam istilah sekarang Indo-Arab, Sayid Abdul Azdz, dilantik menjadi raja pertama dengan gelar Sultan Alaidin Saiyid Maulan Abdul Aziz Syah. Sejalan dengan diproklamirkan kerajaan Islam Perlak pada tanggal 1 Muharam 225 H tersebut, dalam catatan *Idharul Haq*, dijelaskan juga bahwa nama ibukota kerajaan dirubah dari Bandar Perlak menjadi Bandar Khalifah. Perubahan ini dianggap sebagai kenangan indah kepada Nahkoda Khalifah yang sangat berjasa dalam "membudayakan Islam" kepada bangsa-bangsa Asia Tenggara, yang dimulai dari Perlak.²¹

Islam terus berkembang di Perlak, dan perkembangannya yang lebih luas dikenal ketika sudah masuk abad XIII M. Masyarakat Islam di Perlak ketika itu telah memiliki kerajaan dengan segala perangkatnya dan juga lembaga pendidikan. Situasi ini sempat disaksikan oleh Marco Polo, seorang pengembara Itali yang tiba di

²¹A. Hasjmy, "Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama di Asia Tenggara" dalam A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, ptalma'arif, tahun 1993 hal 146-147.

Sumatra dalam tahun 1292 M. Marcopolo mencatat bahwa dimasa itu Sumatra terbagi dalam delapan buah kerajaan yang semuanya menyembah berhala kecuali kerajaan Perlak. Rakyat Perlak telah berpegang teguh pada agama Islam, karena itu pula Perlak selalu didatangi oleh saudagar-saudagar muslimin yang membawa penduduk bandar ini terus memperkuat dan memperluas masyarakat yang berpegang kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw

Dari catatan Marco Polo tersebut dapat kita ketahui bahwa Perlak diabad ke XII M. telah menjadi sebuah pusat pemiagaan yang maju di Nusantara. Saudagar-saudagar Muslim baik orang-orang Arab maupun Parsi, telah menjadikan Perlak sebagai sebuah pusat penyiaran Islam di Nusantara. Kerajaan Islam Perlak pada masa selanjutnya digabungkan ke dalam kerajaan Islam Samudra Pasai pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Malik Al-Dzahir (688-1254 H- 1289-1326 M).²²

Selain keterangan A.Hasjmy mengenai awal berdirinya kerajaan Islam Perlak yangg diproklamirkan pada hari Selasa tanggal 1 Muharram 225 Hijriah bertepatan dengan tahun 840 M.Aan byltan yang pertama di daulat Sayyid Maulana Abdul Aziz, terdapat catatan Tgk M. Yunus Jamil yang menjelaskan Kerajaan Islam Perlak ini dipimpin oleh keturunan Maulana Abdul Aziz sampai 19 ketununannya yang dimulai oleh dia sendiri pada tahun 840 dan

²²Wan Husein Azmi *"Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abd XVI"* dalam A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Al-Maarif, 1993), hal.202

diakhiri oleh sultan Makhdum Alaidin Malik Abdulaziz Syah Johan berdaulat pada tahun 1291 Masehi.²³

Kerajaan Samudra Pasai mulai didirikan dalam tahun 433 H /1042 M. Raja pertama yang diangkat adalah Meurah Khair dengan gelar Maharaja Mahmud Syah, dan memerintah hingga tahun 470 H/1078 M. Setelah raja pertama ini berakhir kerajaan ini (diperintah oleh beberapa orang raja yaitu:(1). Maharaja Mansyur Syah, 470-527 H/1078-1133 M. (2). Maharaja Ghiyasyuddin Syah, cucu Meurah Khair, 527-550 H/1133-1155 M. (3) Maharaja Nuruddin Meurah Noe atau Teungku Samudra yang lebih terkenal dengan "Sultan Al-Kamil" pada tahun 550-607 H/1155-1210 M.

Sultan Al-Kamil merupakan Sultan yang terakhir dari dinasti Meurah Khair. Selanjutnya diganti oleh dinasti Meurah Silu yang kemudian diberi gelar A-Malik al-Salih yang memerintah selama lebih dua abad lamanya, yaitu tahun 659-831 H/1261-1428 M.²⁴ Dalam sejarah Islam di Aceh, raja yang terkenal dalam kerajaan Pasai adalah Malik al-Shalih, ini karena banyak sumber dapat dibaca yang menjelaskan sejarah ini. Seperti hikayat Raja-Raja Pasai menjelaskan juga bahwa Kerajaan Pasai telah didirikan oleh *Meurah Silu* atau yang terkenal dengan Malikussalah.²⁵

Mengenai sejarah kerajaan Pasai yang dipimpin oleh raja Malikussaleh dapat juga dibaca batu nisan yang terdapat di

²³Tgk. M. Yunus Jamil, *Tawarich Raja-Raja Kerajaan Aceh*, (banda Aceh: Penerbit Ajdam Iskandar Muda, 1968), hal. 5-8

²⁴Wan Husein Azmi, *Islam di Aceh...* Ibid.203

²⁵H.Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: P.T. Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981), hal. 83

kuburannya yang terletak di desa Blang Me, Gedung. Daerah ini sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Utar Fada batu nisan tersebut tertulis dalam bahasa Arab yang terjemahannya lebih kurang: "ini kubur almarhum yang diampuni, yang taqwa, yang menjadi penasehat, yang terkenal, yang berketurunan yang mulia, yang kuat beribadat, penaklok yang bergelar Sultan Malilk al-salih" pada samping kanan nisan tersebut tercantum bahwa Malik al-Salih mangkat pada bulan Ramadhan tahun 966 atau tahun 1297 M.²⁶

B. Kerajaan Aceh

Kelanjutan Dakwah Islamiah di Perlak dan Samudra/Pasai di abad ke 13 M, telah memberi motivasi kalangan ulama dari berbagai negara untuk datang ke Nusantara dalam rangka pengembangan Islam di kawasan ini. Di antara mereka ialah Jihan Syah yang datang dari pesisir Malabar (pantai India Barat) ke Aceh pada tahun 1204 M/601 H. Jihan Syah bergelar "Seri Padukan sultan merupakan campuran dari bahasa Sanskrit dengan bahasa Arab, Jihan Syah ada kemungkinan orang Parsi atau orang India keturunan Parsi sebagaimana dapat dipahami dari tradisi nama-nama bangsa di dunia ini. Jihan Syah inilah yang merupakan Sultan yang pertama mendirikan kerajaan Islam di Pantai Aceh Tiga Segi yang sekarang dinamakan "Aceh Benar" Diperkirakan pusat pemerintahannya adalah di Ramni yang sekarang dinamakan Kampong Pandee.²⁷ Dinasti Jihan

²⁶T.Ibrahim Alfian, *"Sebuah Catatan Tentang Peninggalan Dua Raja Samudra Pasai"* dalam Dari Sini ia Bersemi (Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an ke 12 tahun 1981, 28

²⁷H.M. Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara*, (Medan: Percetakan Indonesia 1961), hal392

Syah memerintah Aceh selama lebih kurang dua Abad yaitu dari tahun 1205 hingga 1408 M

Berdirinya Kerajaan Islam Aceh di abad ke 13 M itu telah menambah tidak ada catatan sejarah secara jelas sejauh mana peranan Aceh di dalam perkembangan dakwah islamiah ketika itu, tetapi satu dokumen tua telah dijumpai di Aceh yang dapat menggambarkan tentang bagaimana peran Aceh di dalam dakwah Islamiyah di Nusantara. Dokumentasi itu berbentuk satu peta dakwah di kepulauan nusantara. Dalam masa tersebut dijelaskan bahwa sekumpulan pendakwah yang diketuai oleh Abdullah Al-Malikulmubin berpusat di Aceh telah dibagi-bagikan daerah untuk berdakwah ke Kawasan kawasan yang ditentukan. (1) Al-Said Syekh Ahmad Attawawi: Kedah ke Semenanjung tanah Melayu. (2) Al-Said Syekh Muhammad Said ke Campa. (3) Al-Said Syekh Muhammad ke Minangkabau (4) Al-Said Muhammad Daud ke Patani, Utara Semenanjung Tanah Melayu (5) Al-Said Syekh Abdul Wahab ke Kedah.

Abdullah al-Malikulmubin memilih Aceh sebagai tempat aktivitas dakwahnya dengan anggapan bahwa Aceh di masa itu merupakan tempat yang sangat penting untuk dijadikan pusat gerakan dakwah Islamiah bagi nusantara khususnya dan Asia Tenggara umumnya. Hal ini karena Aceh merupakan wilayah yang strategis kedudukannya sebagai sebuah pusat perniagaan yang dilalui dan disinggahi oleh para pedagang dari berbagai bangsa dan berbagai kepentingan dalam bidang bisnis.²⁸ Hal itulah yang kemudian Aceh menjadi pusat studi dan pengembangan agama, terutama sekali untuk

²⁸Wan Hussein Azmi, *"Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad xvi"* dalam A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT al-Maa'arif, 1993), hal. 211-212

wilayah Asia Tenggara. Namun dalam kenyataan ditemukan juga data bahwa sejumlah alumnus dari lembaga pendidikan Islam di Aceh kemudian berkiprah di berbagai negara di luar Asia Tenggara, seperti di Makkah Al-Mukarramah.

Pada abad ke 15 Ali Mughayat Syah menyatukan semua kerajaan kecil di Aceh menjadi suatu kerajaan besar yang diberi nama Kerajaan Islam Aceh Darussalam. Kerajaan Islam ini terus berkembang hingga puncak kemajuan pada masa kerajaan ini dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada masa kerajaan Islam Aceh dipimpin oleh Iskandar Muda wilayahnya sudah lebih luas yang meliputi sebagian wilayah Malasia sekarang seperti Pahang, dan Kedah dan Malaka. Demikian juga hampir semua pesisir pulau Sumatera merupakan wilayah Kerajaan Islam Aceh, termasuk pulau Penyengat.

Sejalan dengan berkembangnya Kerajaan Islam Aceh yang semakin pesat, dakwah Islam pun semakin gencar di lakukan, baik dalam wilayah Aceh sendiri ke wilayah pedalaman maupun ke luar Aceh, seperti wilayah Malaysia, Singapura dan Theiland sekarang. Dakwah Islam yang dijalankan tidak hanya terbatas dalam bidang amar makruf saja tetapi juga dalam bidang nahi mungkar. Karena itu di Aceh telah dikenal pengadilan yang berdasarkan agama. Di masa jayanya Kerajaan Islam Aceh, kekuasaan pengadilan dipegang oleh Kadli Qadhi Adil. Pengadilan ini mulai di tingkat pusat kerajaan

sampai ke mukim-mukim di mana *uleebalang* sebagai pimpinan daerahnya.²⁹

C. Komitmen Agama Bagi Orang Aceh

Perkembangan Islam di Aceh dimulai dari masa-masa awal pengembangan dakwah untuk memperkenalkan Islam sebagai agama yang memberi manfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Selanjutnya sejarah juga mencatat ada masa-masa usaha pemantapan doktrin akidah secara keras. Hal ini pernah terjadi pada masa kekalahan umat Islam di Spanyol (Andalusia). Umat Islam di Spanyol waktu itu diusir harus meninggalkan Spanyol, karena itu umat Islam kehilangan pelabuhan dagangnya. Dari pelarian sebagian dari umat Islam terutama sekali yang berprofesi sebagai pedagang kemudian mendapatkan pelabuhan-pelabuhan baru di pesisir Aceh. Hal inilah salah satu yang menyebabkan kemudian Aceh semakin pesat perdagangannya dan sekaligus berkembang lebih kuat lagi keyakinan umat pada ajaran Islam. Karena selain usaha-usaha dakwah yang semakin gencar dilakukan, umat Islam yang berdatangan juga semakin banyak sejalan dengan kedatangan para pedagang Arab Islam yang lebih banyak lagi.

Diriwayatkan pada suatu waktu kapal-kapal para pedagang Muslim ini sempat berpapasan di lautan dengan para pedagang non Muslim yang pernah singgah ke Spanyol. Dengan rasa kekhawatiran bahwa orang-orang Spanyol akan datang lagi ke Aceh dan itu akan menghilangkan kesempatan lagi bagi mereka dalam berdagang, mereka berusaha meningkatkan lagi dakwah mereka di Aceh dengan

²⁹Ismuha, *Pengadilan agama/Mahkamah Syari'ah di Aceh, dahulu, sekarang dan nanti*" dalam Ismail Sunny, Bunga Rampai Tentang Bhratara, (1981), hal.232. Aceh, (Jakarta: Bhratara, 1981), hal. 232.

tujuan agar mereka kaum non Muslim tidak mudah menguasai umat Islam di Aceh. Dakwah mereka lebih difokuskan pada doktrin untuk mempertahankan akidah dari serangan kaum kafir. Ini dilakukan secara berencana dan massif dalam waktu yang panjang sehingga dakwah mereka dapat menjangkau sampai ke daerah pedalaman Aceh. Mungkin ini salah satu penyebab ajaran Islam di Aceh tuntas, termasuk menghilangkan sejumlah unsur-unsur tahyul dan khurafat. Sesuatu yang dianggap penting juga adalah doktrin mempertahankan Islam sampai titik darah terakhir dari serangan kaum kafir. Mungkin doktrin ini juga kemudian terlihat dipentas sejarah umat Islam Indonesia. Ketika para penjajah Belanda mengadakan agresi, hanya Aceh yang dapat melanjutkan perjuangan melawan penjajah kafir itu dalam waktu yang panjang, sampai mendekati 60 tahun, sampai Belanda harus mengangkat kaki dari Aceh. Panorama yang sama terlihat di waktu Belanda ingin Kembali menjajah Indonesia setelah diproklamirkan kemerdekaan, hanya wilayah Aceh yang tidak dapat mereka masuki.

Demikianlah agama Islam dengan doktrin akidahnya telah menjadi peraturan hidup umat di Aceh ketika itu. Karena itu tidak heran jika di kemudian hari sampai sekarang Islam itu telah menjadi *way of life* nya masyarakat Aceh. Itu pula yang menyebabkan kemudian orang Aceh selalu istiqamah dalam berjuang mempertahankan Aceh dari serangan kaum kafir apapun, mulai dari serangan-serangan Portugis, Belanda sampai harus berperang kembali dengan Jepang dikala masyarakat Aceh melihat Jepang telah mengingkari janjinya memberi kebebasan kepada masyarakat Aceh dalam menjalankan agamanya. Karena menurut orang Aceh, Aceh sama dengan Islam. Memerangi Aceh sama dengan memerangi Islam.

Para ulama bersama dengan pengikutnya menganggap perang tersebut perang sabil, perang suci. Jika mereka menang berarti menang Islam dan jika mereka gugur mereka syahid dan akan diberi imbalan *syurga Jannatun Na'im* oleh Tuhan, Allah Yang Maha Pemberi.

Perang Aceh-Belanda merupakan perang yang paling panjang yang memakan waktu sampai hampir 60 tahun, dari tahun 1873 sampai tahun 1942, sampai Belanda harus mengangkat kakinya dari tanah Aceh.³⁰ Bahkan juga ketika Belanda ingin agresi lagi setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, kendatipun Belanda tidak sempat masuk ke Aceh, tetapi bala tentara Aceh di siapkan melawan Belanda membebaskan Sumatra Utara. Dalam peperangan tersebut tidak terhitung berapa jumlah harta benda, dan nyawa para syuhada telah terkorbankan: Kendatipun begitu besar korban yang dialami oleh orang Aceh, tetapi mereka tidak pernah menyerah kalah kepada kaum kafir penjajah. Mereka terus berjuang ke titik darah terakhir. Perperangan ini sampai menjadi warisan dari ayah ke anak bahkan juga ke cucu. Ini tidak lain hanya karena ingin mempertahankan Islam sebagai agama mereka.

Bila dikaji secara objektif dan tulus meletusnya pemberontakan tahun 1953 ada kaitannya dengan ke inginan masyarakat Aceh untuk mempertahankan Islam sebagai agama masyarakat Aceh. Mereka menuntut diperlakukan istimewa terutama sekali dalam bidang agama. Doa ini juga dapat dilihat bahwa pemberontakan itupun baru dapat diselesaikan ketika pemerintah

³⁰Paul Van't Veer, *Perang Belanda-Aceh*, Terj Aboebakar, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Aceh, 1987)

bersedia menerima konsep pemberlakuan Aceh sebagai daerah istimewa dalam bidang agama (Islam), pendidikan dan adat istiadat. Demikian juga pada awalnya gerakan Aceh Merdeka (AM), sangat besar dipengaruhi oleh ide memberontak pada pemerintah pusat Republik Indonesia karena menyia-nyiakan Aceh yang sejak semula mau bergabung dengan Jakarta karena jika merdeka diizinkan Aceh untuk melaksanakan syariat Islam di Aceh. Tetapi dalam kenyataannya, sejak Republik Indonesia dipimpin oleh Presiden Sukarno sampai Presiden Suharto, janji ini tidak pernah direalisasikan. Bahkan menurut ulama-ulama di Aceh, pemerintah Indonesia sudah berbuat yang sangat jauh dari keinginan Islam seperti mengizinkan lokalisasi pelacuran dan membiarkan perjudian dan minuman keras.

Dapat ditelusuri bagaimana gigihnya para ulama pejuang membela tanah air ketika Belanda menyerang Aceh. Selain itu banyak korban harta dan nyawa, mereka tetap teguh ingin memperjuangkan agar Islam tegak tanpa hambatan dalam implementasinya di Aceh. Misalnya ketika Teungku Chik Di Tiro masih memimpin perang mengusir penjajah Belanda di Aceh, seorang gubernur Belanda pernah mengirim surat kepada Tgk Chik Di Tiro mengajak damai. Menurut Gubernur Belanda tersebut mereka datang ke Aceh bukan untuk menghancurkan Islam di Aceh, tetapi ingin meningkatkan taraf hidup bangsa Aceh. Tgk Chik Di Tiro membalas surat Gubernur tersebut dengan mengatakan bahwa jika sang Gubernur tersebut benar keinginannya seperti itu, orang Aceh dapat menerimanya, tetapi buktikan lebih dahulu kebenaran ucapannya dengan mengucapkan dua kalimah syahadah. Karena menurut ajaran Islam siapapun dapat diterima sebagai pemimpin umat, tetapi pemimpin tersebut harus membimbing umat ke arah yang diridhai oleh Allah Swt. Karena

menurut Al-Quran yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Allah memintakan kepada semua umat agar semua aktivitasnya harus dalam rangka beribadah kepada Nya. Ternyata Gubernur penjajah Belanda tersebut mengirim surat hanya sebagai usaha penipuan, Terbukti dia tidak dapat menerima tawaran Tgk Chik Diro. Itulah sebabnya kemudian rakyat Aceh terus melanjutkan perjuangannya berjuang untuk mengusir Belanda dari Aceh, agar anak cucu mereka bebas melaksanakan ajaran agama yang telah diyakininya secara turun temurun.

Kegigihan dan keteguhan komitmen umat Islam di Aceh dapat pula kita lihat pada sikap para pemimpin pejuang selanjutnya bahkan pejuang perempuan sekalipun. Cut Nyak Dhien misalnya walaupun kedua suaminya telah gugur, namun dia tetap melanjutkan perjuangannya untuk mengusir penjajah Belanda. Bahkan saat-saat matanya sudah rabun dia tetap bersiteguh melanjutkan perjuangannya demi *izzul* Islam. Hal ini dapat kita saksikan bagaimana sikapnya terhadap penjajah kafir tersebut. Ketika ada yang melapor Kepada Belanda di mana posisi Cut Nya' Dhien, lalu Belanda datang untuk Ketika membantunya tinggal secara wajar di kota, tetapi apa yang terjadi? Keuka menerima tetapi bahkan Belanda menyentuhnya bukan hanya tidak mengucapkan kata-kata tidak senangnya pada kafir penjajah dan melarang penjajah kafir itu menyentuhnya.

Cut Meutia yang berjuang dalam wilayah Pase (Aceh Utara sekarang) misalnya, dia bersedia bercerai dengan suaminya yang pertama karena tidak sejalan sikap dengannya yang ingin mengusir penjajah kafir Belanda. Dia malah bersedia menikah dengan Tgk Chik Di Tunong yang lebih tua dari suaminya yang pertama karena Tgk

Chik Di Tunong merupakan sosok simpati karena bersedia berjuang dengan mengorbankan segalanya demi mengusir penjajah kafir itu. Ketika teman-temannya seperjuangan sudah banyak yang gugur, Cut Meutia tetap bersikukuh melanjutkan perjuangan dengan tetap tinggal dihutan. Seperti dicatat oleh sejarah bahkan Cut Muetia, tertembak oleh Belanda ketika dia sedang tertidur di atas sebatang pohon.

Demikian juga Cut Gambang, isteri dari Tgk Mahyudin, cucu dari Tgk Chik Di Tiro, yang dipercayakan sebagai panglima perang ketika itu. Cut Gambang sendiri merupakan anggota pasukan yang panglimanya adalah suaminya sendiri, Tgk Mahyuddin. Ketika itu pasukan Aceh telah terdesak harus mundur ke pedalaman. Pasukan Tgk Mahyuddin terpaksa bermarkas di Gumpang, Pidie (wilayah kabupaten Pidie sekarang). Tentara Belanda terus mengintai pasukan ini untuk menghabiskan perjuangan orang Aceh. Di suatu hari pekan pasukan Tgk Mahyudin turun ke Tangse, ternyata intelejen Belanda telah mengetahuinya, karena itu mereka mengitip kesempatan untuk menyerang pasukan Tgk Mahyuddin. Sebagai orang cerdas, Cut Gambang membaca situasi ini, lalu memerintahkan agar Panglima, Tgk Mahyuddin yang ak lain adalah suaininya sendiri untuk mundur bersama pengawalnya. Tgk Mahyuddin sendiri meminta agar Cut Gambang juga mundur, tetapi Cut Gambang menjawab, kita berjuang demi agama kita, panglima masih terus dibutuhkan untuk memimpin agama dan negara kita. Biar kami yang menghadang untuk menghancurkan kaum katir penjajah yang merusak agama kita. Dalam pertempuran tersebut hampir semua pasukan muslim gugur.

Ketika pasukan Belanda memeriksa satu persatu mayat yang tergeletak, ditemukan satu nayat yang telungkup tetapi seperti masih

ada gerakan natas. Ketika ditarik untuk telentang ternyata dia adalah Cut Gambang. Ketika sekali lagi Belanda itu memegang Cut Gambang untuk dibangun, Cut Gambang meludah ke orang memegangnya sembari mengatakan, "jangan sentuh aku kamu kafir penjajah, najis". Begitulah gigihnya masyarakat Aceh memperjuangkan agama yang diyakininya yaitu agama Islam sebagai komitmen pada keyakinannya sebagai agama yang benar.³¹

Dalam penjelasan beberapa penulis di Aceh ketika membahas perjuangan masyarakat Aceh terhadap agama Islam, para ulama telah berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai strategi. Misalnya ketika ulama-ulama telah terlibat dalam perang yang panjang, akibatnya anak-anak di desa terlantar tidak ada yang memberi perhatian terhadap pendidikan mereka. Bahkan Belanda sudah mulai membujuk masyarakat agar memasuki sekolah Belanda saja. Padahal kalau mereka memasuki sekolah yang didirikan oleh Belanda maka anak-anak Aceh bodoh dalam bidang agama dan sangat mungkin mereka akan mengikuti sistem kehidupan sekuler seperti kehidupan para perajah di waktu itu.

Berdasarkan situasi seperti ini para ulama yang sedang berjuang yang umumnya mereka bemarkas di hutan, bermusyawarah mencari solusi bagaimana menyelesaikan dua masalah yang sama-sama penting. Yang satu, yang sedang mereka lakukan yaitu berjuang dengan senjata untuk mengusir penjajah kafir. Yang kedua, banyak anak-anak dan cucu mereka yang tinggal di desa tetapi terabaikan pendidikannya. Berdasarkan situasi seperti itulah kemudian mereka

³¹H.C. Zentgraaff, *Aceh*, terj. Aboe Bakar, (Jakarta: Penerbit Beuna, 1983), hal.111

memutuskan agar sebagian ulama turun ke desa membangun kembali balai-balai pengajian dan dayah-dayah sebagai tempat anak-anak mereka belajar agama. Dan sebagai hasilnya mereka telah menyelamatkan anak-anak mereka dari kebodohan dan kedangkalan dalam bidang agama. Ternyata memang kemudian merekalah yang melanjutkan perjuangan baik Puangan bersenjata maupun perjuangan melalui penguatan akidah yang bagus menjadi energi dalam perjuangan memperjuangkan agar agama islam tetap kuat di Aceh.

Perjuangan dalam bidang pendidikan demi memperkuat dan mempertahankan eksistensi agama Islam di Aceh, bukan hanya pada masar perjuangan bersenjata ketika sedang mengusir Belanda di Aceh bahkan sampai sekarang. Balai-balai Pengajian untuk pendidikan agama dasar untuk anak-anak dan kemudian dayah-dayah untuk pendidikan lanjutan untuk meemahami agama lebih yang didirikan selama ini, terutama sekali dayah tradh adisional (dayah salatiah), murni dari keinginan agar Islam terus eksis di tanahah Serambi Makkah dan agar tidak terjadi maksiat di desa-desa. Pendirian dayah-dayah modem pun pada dasarnya sebagai keinginan dari masyarakat Aceh menjaga akidah anak-anak mereka

Kalau kita perhatikan dengan cermat sesungguhnya pendirian sekolah- sekolah agama seperti MIS, MTsS, MAS, yang awalnya disponsori oleh masyarakat, bukan berdasarkan anjuran pemerintah, adalah juga dalam rangka perhatian masyarakat terhadap kelanjutan pendidikan agama untuk anak-anak mereka. Dikabarkan diwaktu awal Indonesia merdeka, ketika ingin dinegerikan madrasah-madrasah suwasta, yang paling banyak madrasah adalah di Aceh. Demikian juga sesungguhnya di sekolah-sekolah agama negeri pun, para

pelaksananya memiliki komitmen demi masa depan agama anak-anak Aceh dan juga masa depan agama Islam di Aceh, walaupun akhir-akhir ini sedikit bergeser niatnya karena terpengaruh situasi global.

D. Tradisi Jak Beut Anak Aceh

Tradisi Jak Beut yang ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah tradisi belajar agama merupakan kewajiban dalam ajaran Islam. Dasar untuk mengatakan belajar agama itu wajib terdapat sejumlah ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi yang ketika dirumuskan dalam bentuk hukum fikih menjadi wajib. Ayat-ayat Al-Quran misalnya yang terdapat pada surat Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Bacalah, dengan nama Tuhan mu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mu yang Maha Mulia, Yang mengajarkan manusia melalui pena. Yang mengajarkan manusia dari sesuatu yang ia belum tahu (Q.S.Al-'Alaq:1-5)

Ayat lain yang sering dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa belajar agama adalah wajib terdapat pada surat At-Taubah ayat 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: *Tidak sepatutnya semua kaum muslim keluar untuk berperang, kenapa tidak sebagian kamu keluar dari tiap-tiap firqah untuk belajar mendalami agama agar dapat mengajarkan kaum mu ketika mereka pulang dari peperangan, mudah-mudahan kamu menjadi orang-orang terpelihara. (Q.S.Attaubah: 122)*

Dalama hadis Nabi Muhammad saw sudah jelas sekali dari bunyinya saja sudah menyatakan wajib. Misalnya sabda Rasulullah yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu itu diwajibkan kepada semua kaum muslimin dan muslimat. Artinya: Menuntut Ilmu itu diwajibkan atas setiap Muslim. (H.R.Ibnu Majah).³²

Hadis lain yang juga hampir sama maksudnya adalah sabda Rasulullah saw yang menyatakan bahwa barang siapa yang ingin bermartabat di dunia maka dia harus menguasai ilmu. Demikian juga barang siapa yang ingin bahagia nanti di akhirat maka dia harus melakukan semua ibadah-ibadahnya dengan ilmu pengetahuan. Sabda Rasulullah saw:

Artinya: *Barang siapa yang menginginkan dunia maka harus memiliki ilmu dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka harus*

³²Al-Imam Al-Al-Bani, *Shahih Al-Jami'*, hadis no.3914; Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ibnu Ibrahim (Jakarta: Republika, 2014), hal. 19

memiliki ilmu dan barang siapa yang ingin kedua-duanya harus memiliki ilmu. (H.R. Bukhari Muslim)

Pada ayat lain Allah menjelaskan bahwa Allah akan memberi penghargaan pada manusia yang beriman dan berilmu, seperti keterangan pada Surat Al-Mujadilah: 11.

Artinya: *Allah akan mengangkat orang-orang beriman dan orang-orang berilmu beberapa derajat. Allah lebih tahu apa yang kamu kerjakan. Al-Mujadilah:11*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki ilmu dalam Islam merupakan kewajiban dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Karena dengan ilmulah seseorang hamba akan mampu melakukan ibadah yang diwajibkan oleh Allah, baik itu ibadah mahdhah) maupun ibadah ghairu mahdhah. Dengan memiliki ilmu sekaligus menjadi manusia yang berkualitas yaitu manusia yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan berbagai masalah sehingga orang yang telah memiliki ilmu akan menjadi umat yang martabat. Ilmu apa yang harus dituntut detilnya adalah berdasarkan kebutuhan sesuai dengan ruang dan waktu. Jadi menuntut ilmu dalam Islam harus selaras dengan tujuan diturunkan agama Islam itu sendiri yaitu membawa rahmat bagi semesta alam.

Mengenai kewajiban menuntut ilmu selain keterangan-keterangan baik berdasarkan Al-Quran maupun hadis-hadis Nabi Muhammad saw, sesungguhnya sejarah awal Islam juga sudah menjadi rujukan umat Islam, bahwa Nabi Muhammad saw-sudah mulai mengajarkan umatnya sejak awal ajaran Islam ini diturunkan.

Di masa Nabi masih berada di Makkah, karena situasi masih kurang kondusif, Nabi mengajarkan kaumnya dengan cara sembunyi-sembunyi. Tetapi ketika Nabi telah berhijrah ke Madinah, di mana masyarakat telah terbuka, maka Nabi langsung mengajarkan sahabat-sahabatnya di Masjid, yang mengambil tempat khusus di suatu pojok. Orang-orang Arab menyebutkan sudut masjid tempat pengajian itu dengan *zawiyah*. Sebutan ini terus berkembang di mana dunia Muslim di mana yang telah mulai mengikuti tradisi Nabi mengajarkan umatnya. Nama ini pula yang sampai ke Aceh sehingga orang Aceh menamakan tempat mengaji agama ini dengan *dayah*. Sebutan *dayah* di Aceh adalah sebagai perubahan dialek yang orang Aceh kurang mempergunakan kata Z, yaitu dari Za, menjadi Da. Demikian juga kebiasaan orang Aceh memperpendek semua bahasa dalam bentuk dari tiga suku kata, *za-wi-yah*, menjadi dua suku kata, *da-yah*.

Kendatipun tidak memiliki catatan sejarah, tetapi berdasarkan ajaran Islam yang mewajibkan setiap umat untuk belajar dan diwajibkan kepada setiap orang tua mendidik anaknya untuk mengenal Allah, dan mampu menunaikan ibadah-ibadah yang telah diwajibkan dapat diasumsikan bahwa sejak memeluk Islam setiap orang tua dari anak-anak Islam sudah mengajarkan mirim anaknya mengenai ajaran agama (*seumeubuet*). Tetapi semenjak orang-orang Islam di Aceh telah memiliki kerajaan maka proses pengajian agama (*seumeubeut*) telah diusahakan oleh kerajaan, terutama sekali pendidikan yang sudah tingkat tinggi.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Aceh sebelum diperang oleh Belanda pada tahun 1873 adalah daerah kerajaan. Ada beberapa kerajaan yang terdapat di daerah Aceh pada masa lalu yaitu

kerajaan Islam Peureulak di bagian Aceh Timur, kerajaan Jeumpa di bagian Aceh Utara, Kerajaan Pidie di bagian Aceh Pidie dan kerajaan Daya di bagian Aceh Barat. Terakhir semua kerajaan-kerajaan tersebut disatukan menjadi suatu kerajaan besar yaitu Kerajaan Islam Aceh Darussalam. Di mana pun kerajaan Islam sudah berdiri di Aceh selalu kerajaannya berusaha mendirikan lembaga pendidikan tersebut. Seperti di Peureulak sebagai kerajaan Islam pertama di Aceh, telah dibangun sebuah dayah tinggi oleh kerajaan yang diberi nama Dayah Cot Kala.

Menurut A. Hasjmy setelah Kerajaan Islam Peureulak pertama kali berdiri pada bulan Muharram tahun 225 H. (840 M.), sultan mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam. Sultan meminta beberapa ulama dari Arabia, Persia, dan Gujarat untuk mengajar di lembaga ini. Agar menghasilkan sarjana Islam yang bisa mengembangkan ajaran Islam di seluruh Aceh. Sultan membangun satu dayah yang diberi nama Dayah Cot Kala. Dayah ini dipimpin oleh Tgk. Muhammad Amin, belakangan dikenal dengan sebutan Tgk. Chik Cot Kala. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di Kepulauan Nusantara. Para ulama yang tamat dari lembaga ini kemudian menyebarkan Islam ke wilayah lain di Aceh dan mendirikan dayah-dayah lain (seperti Dayah Seureuleu, Dayah Blangpria dan sebagainya).³³ Namun kita tidak memiliki data yang konkrit untuk menghitung berapa banyak dayah yang didirikan pada masa sultan. Demikian juga dengan data yang menunjukkan kapan dayah-dayah tersebut telah ada. A. Hasjmy, salah seorang yang banyak memberi perhatian terhadap kajian ini hanya

³³A. Hasjmy, "*Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah*," Sinar Darussalam, No. 63, (1975), h. 7-9.

menyebutkan bahwa beberapa dayah yang ditemukan dalam catatan sejarah yaitu Dayah Seureuleu di Aceh Tengah didirikan antara tahun 1012-1059, Dayah Blangpria di Samudra Pasai, Aceh Utara antara tahun 1155-1233, Dayah Lamkeuneeun Aceh Besar antara 1196-1225, Dayah Tanoh Abee, juga di Aceh Besar, antara 1823-1836, dan Dayah Tiro, di Pidie antara 1781-1795.³⁴ Snouck Hurgonje menyebutkan beberapa nama dayah yang telah ada sebelum kedatangan Belanda, seperti Dayah le Leubeue, dan Dayah Tiro, keduanya di Aceh Pidie, dan Dayah Lamnyong, Dayah Krueng Kale, Dayah Lamseunong, Dayah Tanoh Abee, semuanya di Aceh Besar. Namun demikian, ia tidak menyebutkan kapan dayah-dayah itu didirikan.³⁵

Seperti sudah disinggung sebelumnya, kerajaan Perlak, Kerajaan Pasai dan kerajaan Aceh Darussalam, seperti juga kerajaan lain di Aceh di waktu itu adalah kerajaan Islam maka dapat dipahami bahwa pendidikan yang berlaku pada kerajaan tersebut adalah pendidikan berdasarkan agama Islam. Hal yang semacam ini bukan saja berlaku pada kerajaan Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam tetapi juga pada seluruh negeri Islam. Karena itu sudah mentradisi bahwa anak-anak mereka pada awalnya belajar mengaji (*beut*) pada orang tuanya, mungkin diajari oleh ibu atau bapaknya sendiri. Hanya ketika ibu atau bapaknya tidak sanggup mengajar baik karena tidak memiliki bakat guru atau kesibukan lainnya mereka diserahkan kepada tempat pengajian lain, baik di rumah (*rumoh beut*) maupun di balai pengajian atau di meunasah. Pengajian di rumoh beut, balai pengajian atau di menasah biasanya dipimpin oleh seorang teungku (guru), walaupun

³⁴Ibid., h. 8-9.

³⁵C. Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S.O Sullivan, Terj. (Leiden: E.J.Brill, 1906), Vol.1, hal. 26.

mungkin terdapat guru-guru lain yang membantu. Secara tradisi juga guru yang membantu ini adalah murid yang sudah senior yang dia sudah mengajarkan adik-adiknya atau yuniornya.

Jika pengajian anak-anak mereka diantar ke balai pengajian atau ke menasah, masyarakat Aceh memiliki tradisi sendiri, yaitu ada penyerahan secara totalitas anaknya kepada Teungku untuk dididik menjadi anak yang baik, berguna dalam masyarakat, taat pada agama dan hormat pada orang tuanya. Penyerahan totalitas ini maksudnya adalah orang tua murid menyerahkan dan memberi kepercayaan kepada Teungku untuk menetapkan segala kebijakan demi kebaikan anaknya. Teungku diberikan hak penuh untuk menegur atau memberi sanksi kepada anaknya jika diperlukan, tanpa menuntut pertanggungjawaban apapun yang diputuskannya. Di daerah-daerah tertentu orang tua murid malah turut membawa rotan satu stick atau dua dan menyerahkan pada Teungku sebagai lambang, jika anaknya tidak penurut maka dibolehkan Teungku menghukumnya dengan memukul dengan rotan.

Ada tradisi lain yang unik ketika mengantar anak-anak mengaji ke rumah pengajian, balai pengajian, atau meunasah. Biasanya ketika seseorang orang tua yang akan mengantarkan anaknya ke tempat pengajian, mereka lebih awal berkomunikasi dengan tengku yang memimpin pengajian tersebut baik di rumah pengajian, di balai pengajian atau menasah. Komunikasi ini diperlukan agar Teungku siap menerima murid baru, pertama agar ada di tempat, yang kedua kesiapan menyediakan minum karena akan ada kenduri ketan. Orang tua yang mengantar anaknya ke pengajian pemula,

mereka memasak, ketan dan *tumphow*³⁶ atau kelapa yang sudah dimaniskan sebagai ganti *tumphow*, dan di bawa ke tempat pengajian yang di mana anaknya akan mengaji. Ketan dan *tumphow* ini dimakan bersama seluruh anak pengajian yang ada di tempat tersebut, setelah prosesi penyerahan anak mereka ke teungku dan juga diselingi dengan doa bersama agar anak yang akan mengaji ini diberi terang hati dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan prosesi ini, Teungku menerima penyerahan dengan ikhlas anak yang diserahkan untuk diajarkan yang tidak hanya dalam bidang keterampilan mengaji, tetapi juga akhlak dan sikapnya sehari-hari baik terhadap teungku, teman pengajian, masyarakat dan terutama sekali terhadap orang tuanya. Keikhlasan ke dua belah pihak, baik dari orang tua anak menyerakan kepada Teungku maupun penerimaan dari teungku secara ikhlas membuat Teungku leluasa dalam mendidik anak-anak pengajian dengan penuh kasih sayang dan sering memperlakukan hampir sama dengan anaknya sendiri. Sehingga hubungan antara anak pengajian dengan Teungku juga seperti hubungan anak dengan ayah atau ibunya sendiri yang berkelanjutan sampai hari tua.

Hubungan di antara mereka seperti yang diilustrasikan di atas terlihat dalam kehidupan hari-hari pada hari-hari selanjutnya. Misalnya anak-anak pengajian akan mengunjungi guru di hari raya, atau pada hari-hari musibah atau ketika gurunya menyelenggarakan acara-acara yang besar dan berat. Pada setiap hari raya, baik hari raya

³⁶Tumphow adalah kueh yang biasa menemani ketan yang dibuat dari tepung beras dicampur santan dan diberi manis. Tumphow ini dimakan bersama ketan seperti sering menyatukan makan ketan dengan pisang goreng atau kelapa yang sudah dicampur manis dengan gula aren. Kelapa yang dimaniskan juga sering dijadikan dibuat tumphow. teman dari ketan jika tidak.

puasa maupun hari raya haji, murid-murid dari pengajian ini mengunjungi gurunya. Mereka biasanya dipersiapkan bawaan untuk Teungku oleh orang tuanya. Bagi anak laki-laki sering dibekali buah-buahan seperti pisang, sementara anak perempuan sering membawa kua-kue hari raya.

Menurut cerita Teungku-Teungku pengajian yang sempat mengajar mengaji untuk anak-anak, sampai sekitar tahun 1970-an, anak-anak muridnya, bahkan juga orang tuanya, terutama ibu-ibu, sering membantunya jika mereka sudah musim menanam di sawah. Ketika keluarga Teungku akan menanam padi di sawah (seumula), para ibu-ibu, orang tua dari murid-muridnya datang untuk membatunya. Tindakan ini dilakukan sebagai ucapan terima kasih pada guru-guru ngaji anak-anak mereka. Mereka datang sendiri membantu dengan ihklas tanpa diminta oleh Teungku tersebut.

Pada hari-hari ada musibah, misalnya Teungku sakit atau keluarganya, murid-murid mereka datang menjenguk dengan membawa sedekah serta berdoa untuk kesembuhan. Murid-murid tertentu bahkan bisa bersedia menjaga atau menemani Tenggunya yang sakit di waktu-waktu tertentu. Jika musibah itu meninggal baik Teungku maupun keluarga, murid-murid akan datang mengunjungi dan ikut melakukan prosesi seperti shalat jenazah, pengebumian sampai berdoa atau membaca Al-Quran di kuburan. Demikian juga kalau ada samadiah maka mereka akan ikut setiap ada rombongan yang akan membaca samadiah.

Para murid baik yang sedang mengaji atau alumni dari tempat pengajian tersebut juga selalu akan membantu gurunya jika ada acara yang besar atau berat, misalnya kenduri, baik kenduri pesta

perkawinan maupun kenduri kematian. Mereka biasa bertindak sebagai panitia pelaksana tanpa SK, atau menyediakan sesuatu yang diperlukan dalam acara tersebut. Tidak jarang juga dapat kita lihat, biarpun sudah menjadi orang dewasa, bahkan mungkin sudah berstatus dalam masyarakat tetapi ketika ada acara di rumah Teungku, mereka tidak keberatan menjadi tukang masak atau penyaji makanan untuk tamu.

BAB III

TRADISI *JAK BEUT* ANAK ANAK SEKARANG

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini ada 4 kabupaten Kota yaitu: Aceh Utara dan Kota Lhoksemawe mewakili Pantai Timur dan Kabupaten Aceh Jaya dan Aceh Barat sebagai mewakili Pantai Barat Selatan.

Aceh utara adalah salah satu di antara kabupaten yang terdapat dalam wilayah Provinsi Aceh. Di Aceh Utara diambil dua kecamatan sebagai lokasi penelitian yaitu kecamatan Muara Batu dan kecamatan Seunuddon. Dalam kabupaten Aceh Utara dipilih dua balai pengajian yaitu balai pengajian di Desa Mane Kawan dan balai pengajian di desa Menasah Drang, Krueng Mane. Kota Lhokseumawe diambil tiga balai pengajian yaitu balai pengajian Mon Gedung, Balai pengajian Desa Hagu Barat dan balai pengajian di desa Hagu Teungoh.

Kabupaten Aceh Jaya diambil tiga balai pengajian yaitu balai pengajian di desa Alue Buya Kecamatan Setia Bakti, Balai Pengajian di desa Padang Datar dan rumah beut di desa Paya Semantok, Kecamatan Krueng Sabe. Untuk kabupaten Aceh Barat diambil rumah beut di desa Leuhan, kecamatan Johan Pahlawan dan dua balai pengajian di desa Mon Pasong Kecamatan Woyla.

Semua lokasi yang telah ditetapkan didatangi oleh peneliti dengan mewawancarai pimpinan Balai Pengajian serta guru-guru Bantu secara *face to face*. Sebagian diantaranya sempat disaksikan berjalannya pengajian sehingga dapat lihat bagai sikap anak-anak pengajian, baik etika mereka dalam mengaji maupun etika mereka dengan Teungku nya.

Selain mendatangi dan mewawancarai Teungku-Teungku yang memimpin Balai Pengajian atau *rumoh beut*, peneliti juga, mewawancarai beberapa responden yang memiliki pengalaman belajar awal di satu balai pengajian atau *rumoh beut*. Di kota Lhokseumawe, kami wawancarai Teungku Nasrul dan Teungku Mauliana. Di Aceh Jaya kami wawancarai Tgk Aziz Munawwar di Krueung Sabe, dan di Aceh Barat kami wawancarai Teugku Muhammad Thuifuri di desa Mon Pasong, Woyla.

B. Jak Beut Dalam Tradisi Masyarakat Lhoseumawe dan Aceh Utara

Seperti telah dijelaskan dari awal bahwa untuk Kabupaten Aceh Utara dipilih dua kecamatan yaitu Kecamatan Seunuddon dan Kecamatan Krueng Mane, dengan beberapa desa dan beberapa balai pengajian. Desa Mane Kawan berbatas dengan Cot Kafiraton sebelah Timur, Tanjong Pineng sebelah Barat, Meurebo Puntong sebelah selatan dan Blang Keumeu sebelah Utara. Di desa ini peneliti mewawancarai 3 orang responden, 1 pimpinan balai Nurushshadikin, dan 2 orang guru bantu. Di desa Krueng Mane dipilih satudesanya yaitu desa Meunasang Drang. Di desa ini peneliti mewawancarai 3 orang

guru pengajian, yaitu dua guru dari Balai Pengajian Nurul Qalbu dan satu orang ustad dari Taman Pendidikan Al-Quran Al-Munawarah.³⁷

Untuk wilayah kota Lhokseumawe, penelitian dipusatkan di kecamatan Banda Sakti, yang merupakan salah satu kecamatan terdekat dengan kota Lhokseumawe. Di kecamatan Banda Sakti, peneliti mendatangi 3 balai pengajian dan mewawancarai tiga pimpinan balai. Balai dan tempat pengajian yang dipilih adalah balai pengajian Al-Quranul Karim, terletak di desa Mon Geudong, kemudian Balai pengajian Sirajul Qalbi di desa Hagu Tengoh, dan terakhir balai pengajian Darul Askhiya' yang terletak di Hagu Barat Laut.

Biasanya pengajian pertama seorang anak dilakukan oleh orang tua, apabila orang tua mampu mengajarkan tentang bacaan al-Quran pada anaknya. Akan tetapi jika orang tua tidak mampu mengajarkan pengajian dasar pada anaknya, maka orang tua akan mengantarkan anak tersebut ke Tengku yang memiliki kemampuan untuk mengajar anak-anak mengaji. Orang tua yang mampu mengajar al-Quran, akan mengajarkan sendiri al-Quran pada anaknya. Paling tidak sebagai pengenalan awal membaca al-Quran. Jika seorang Tengku mampu mengajar anak-anak mengaji dan mulai mengajarkan anaknya sendiri biasanya akan diikuti oleh orang tua anak lainnya mengantarkan anaknya untuk diajarkan mengaji di rumah tersebut.

³⁷satu-satunya TPA yang berdiri atas inisiatif remaja masjid Al-Munawarah setempat. Tapi sayangnya TPA ini untuk sementara mengalami kevakuman, karena terkait dengan banyaknya santri yang pindah mengaji ke balai, namun direncanakan TPA ini akan kembali diaktifkan oleh para remaja masjid.

Pengalaman masa kecil Tengku Nasrul adalah belajar mengaji bersama dengan orang tuanya dan juga anak-anak lain sebayanya yang diantar oleh orang tuanya untuk belajar bersama Tengku Nasrul. Orang tua Tengku Nasrul merupakan tokoh agama di desanya atau dikenal dengan istilah Tengku Imum. Tentu saja orang tua Tengku Nasrul dianggap sangat layak mengajarkan anak-anak mengaji. Akan tetapi jika ada orang tua yang merasa tidak mampu mengajarkan anak-anaknya mengaji, maka aktivitas belajar awal Al-Quran dan pengetahuan agama anak mereka akan diserahkan kepada Teungku yang memiliki balai pengajian.³⁸

Pengalaman yang sama dialami oleh Mauliana yang sekarang sudah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry. Menurut Mauliana yang pertama mengajarkan membaca al-Quran adalah ayahnya sendiri. Dikarenakan ayah Mauliana adalah salah seorang alumnus dayah, tentu saja memiliki cukup ilmu untuk mengajarkan anaknya mengaji. Di kala Mauliana sudah berumur 5 tahun mulailah Mauliana diajarkan mengaji oleh ayahnya, yang di awalnya hanya Mauliana saja sendiri. Kemudian aktivitas ini dilihat oleh masyarakat lain, lalu datanglah beberapa orang tua untuk mengikutkan anaknya belajar mengaji bersama orang tua Mauliana. Akhirnya jumlah anak-anak mengaji mencapai 20 orang, dan kondisi ini terus bertahan sampai sekarang. Hanya saja pengajian tersebut tidak dilakukan di balai pengajian tetapi di rumah ayah Mauliana. Biasanya anak-anak di pengajian ini belajar sampai tamat al-Quran kecil dan ada yang sampai menamatkan al-Quran besar, atau tidak

³⁸Wawancara dengan Tengku Nasrul, Alumni Pengajian Dayah Tradisional, Aceh Utara, 12 Juli 2017

sampai menamatkan al-Quran besar, tetapi sudah fasin membaca al-Quran. Untuk pembelajaran selanjutnya biasa anak-anak masuk kedayah dan pesantren terpadu. Dapat juga pindah ke tempat pengajian atau balai pengajian yang lebih besar.³⁹

Menurut kesaksian Maulina, ketika seorang anak diantarkan pada guru mengaji (Teungku *Seumeubeut*), orang tua mereka menyerahkan sepenuhnya anaknya kepada Teungku untuk mengajarkan mereka membaca Al-Quran dan pendidikan agama lainnya yang dibutuhkan oleh seorang anak Muslim. Harapan orang tua anaknya akan dididik menjadi anak yang mengerti tentang Islam dan memiliki akhlakul karimah. Orang tua menaruh harapan besar terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya.

Salah seorang ayah dari salah satu murid di balai Darul Qalbu menyebutkan, bahwa alasan utama mempercayakan anaknya mengaji di balai pengajian ini, supaya anaknya mampu membaca Al-Quran dan juga mengerti tentang hukum Islam. Ayah dari santri ini percaya sepenuhnya bahwa Teungku yang mengajar anaknya, adalah pribadi yang shalehah dan kompeten dalam mendidik anak-anak terutama dalam bidang agama. Hasil yang dilihat oleh orang tua sangat mengembirakan, bahwa anak perempuannya mampu mengaji dengan benar, memiliki sifat yang baik, serta santun pada orang tua, dan juga hormat kepada gurunya.⁴⁰

³⁹Wawancara dengan Muliana, alumnus Fakultas Ushuluddin, di Desa Mon Geudong, Kota Lhokseumawe 24

⁴⁰Wawancara dengan ayah salah seorang santri di Darul Qalbu, Desa Mon Gedong, Kota Lhokseumawe, 20 Juli 2017

Salah satu Balai Pengajian yang dijadikan objek penelitian adalah Balai Pengajian yang dipimpin oleh Teungku Thahir di desa Mane Kawan. Teungku Thahir yang sekarang sudah berumur 74 tahun asalnya dari kampung (desa) lain yang jaraknya 8 km dari desa ini. Dia menikah dengan gadis di desa Mane Kawan. Karena berprofesi sebagai salah seorang guru agama di MIN, dan memiliki latar belakang pendidikan sekolah Agama, PGAA, dan juga dayan Salati, Tanjunngan Samalanga, kemudian masyarakat memintanya untuk ah udanemimpin balai pengajian di meunasah Mane Kawan. Ketika unu a ut sekitar 56 tahun, karena merasa sudah lemah, Teungku Thahir memin jlan dipindahkan ke ruma hnva saja. Sekitar tahun 2000, masyarakat membangun balai di pekarangan rumahnya. Ternyata antusias masyarakat masih tinggi sehingga sekarang semua pekarangan rumahnya sudah penuh dengan balai-balai pengajian.

Pengajiannya ada 2 kelompok yaitu kelompok anak-anak yang mengaji lqra dan kelompok mengaji Al-Quran dan kitab kitab. Kelompok mengaji lqra mengambil waktu sore hari sementara kelompok yang mengaji Al-Quran dan kitab-kitab mengambil waktu malam hari.

Menurut guru-guru pengajian di balai ini muridnya rata-rata setiap tahun mencapai 100 orang, karena ada yang keluar dan ada yang masuk baru. Murid-murid yang keluar karena ingin melanjutkan pendidikan ke luar daerah atau mereka sudah cukup mengaji kitab-kitab yang diberikan di sana. Di sisi lain ada murid murid yang masuk baru setiap tahun, baik yang mulai membaca lqra maupun yang mulai membaca A-Quran atau ingin belajar agama terutama ilmu tauhid dan fikih dengan membaca kitab.

Murid baru biasanya anak-anak masih sekolah kelas 1-4 SD yang mulai belajar Iqra'. Sedangkan yang belajar Al-Quran ada yang masih kelas 5-6 SD atau sudah SMP. Sementara anak-anak tingkat SMA biasanya mereka sudah membaca kitab-kitab. Untuk ilmu Tauhid diberikan *kitab Kifayatul Muhtadin*, sementara kitab fikih diberikan *kitab Kifayatul Ulam*, Kitab Lapan, dan Fardhu Ain, Ada juga anak-anak yang kepingin melanjutkan Pendidikan ke dayah untuk persiapan, mereka minta memulai belajar *Kitab Awamil*.

Seperti digambarkan tradisi masa silam bahwa anak-anakdiantar oleh orang tuanya ke tempat pengajian, masih dipraktekkah di balai pengajian Tgk Thahir. Ketika orang tua anak-anak mengantarkan anak-anaknya mulai belajar Iqra, mereka datang sendiri yang kadang-kadang suami isteri (Ayah dan Ibu) dengan menyerahkan anaknya agar diasuh oleh Teungku dengan penyerahan secara totalitas. Artinya mereka mempercayakan Teungku mendidik anak-anak mereka sepenuhnya dengan segala kemungkinan, memberi *riward* atau *punishment* (memuji atau sanksi). Namun perlu diberi catatan bahwa kendatipun Teungku telah diberikan wewenang penuh untuk mendidik anak-anak mereka, semua Teungku tidak bertindak kasar pada anak muridnya. Mereka tetap melaksanakannya dengan penuh kasih sayang, Sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan berdasarkan ilmu mereka dapat Ketika mereka belajar dahulu.

Dalam penyerahan anak-anak mereka kepada Teungku di Pengajian para orang tua sering mengucapkan: "*Nyoe Teungku aneuk lon ka lon pulang bak Teungku, untuk neup ereunoe, meenyau na salah atawa bantat, jet Teungku peingat atau meunyeu han di pateh, jet tengku poh. Hukum bak Teungku, kibanyang get*". (Ini anak sudah

saya serahkan kepada Teungku untuk diajarkan dan dididik disini, jika anak ini melakukan kesalahan, atau bebal tolong Tengku ingatkan, jika tidak mendengar juga, silakan tengku pukul, semua terpulang pada tengku, mana yang lebih baik untuk kebaikan anak saya).

Jika orang tua tidak menyerahkan anak sepenuhnya pada Tengku pengajian, maka tengku akan memulai dengan mengatakan: *"Nyoe aneuk ka neu ba bak lon, ka neu yu pereunoe bak lon, andaikata aneuk droneh salah atau batat han jitem belajar, nyeu na lon poh meu sigeu, bek enteuk neu peu beungeh droe neh keu lon, atau neu lapor lon bak polisi.* (Ini anak sudah diserahkan kepada saya untuk saya didik, seandainya anak bapak: atau ibu melakukan kesalahan lalu saya beri peringatan atau saya pukul sedikit, jangan marah kepada saya atau dilaporkan kepada polisi).

Biasanya orang tua akan menjawab, saya tidak akan marah kepada Teungku, karena sudah saya serahkan anak saya dalam pengawasan Teungku, terserah bagaimana Teungku mendidik anak tersebut secara baik, yang penting anak saya menjadi pintar membaca al-Quran, mengenal Allah swt menghormati orang tua dan gurunya.⁴¹

Penyerahan seorang anak pada Teungku di Balai Pengajian secara totalitas menjadi hal yang sangat penting, karena dalam proses pengajaran, pasti akan ada ketegasan, kedisiplinan, dan tidak jarang Teungku akan memberikan sanksi tegas terhadap murid yang berani melakukan hal-hal yang tidak patut selama proses belajar dan mengajar. Jika tidak ditemu Kesepakatan antara guru dan orang tua murid sejak awal, maka dapat dipastikan akan muncul salah faham,

⁴¹Wawancara tengku Hendra dan abati Ibrahim

bahkan konflik antara guru, murid dan orang tua. Apalagi sekarang ini sudah ada istilah pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Demikian juga tradisi mengantarkan anak-anak mereka ke pengajian ditandai dengan *kenduri bulekat* (nasi ketan), yang dibawa bersama *tumphow* atau kelapa yang sudah diparut dan diberi manis, yang mereka makan bersama anak-anak pengajian lain yang sudah lebih awal mengaji. *Kenduri* ketan inidimulai dengan *pesijuek* (tepung tawar), anak yang diantar. Bersamaan dengan itu juga diberi nasehat (khutbah) singkat, kepada anak yang baru datang dan juga anak-anak lain. Nasihatnya sekitar agar belajar baik-baik sehingga akan dicintai oleh Allah, mudah rezeki orang tua dan mendapat syurga nanti di hari akhirat. Penyerahan dan penerimaan anak-anak baru, setelah makan ketan, nasihat, Tuengku juga berdoa, terutama sekali untuk mendapatkan terang hati bagi anak yang sedang mengaji agar lancar dalam belajar.

Ritual *kenduri* ketan nasihat dan berdoa ini sekali lagi dilakukan Ketika anak-anak sudah pindah kitab pengajian yaitu dari mengaji *lqra'* ke mengaji Al-Quran. Ketika mengaji Al-Quran, bukan hanya sekedar untuk lancar membaca Al-Quran, tetapi sekaligus diajarkan membaca sesuai dengan tajwidnya. Sementara yang membaca kitab kitab, biasanya setelah khatam Al-Quran, walaupun kadang-kadang juga sambil membaca kitab masih mengulang membaca Al-Quran untuk meningkatkan keterampilan membaca yang benar menurut tajwid.

C. Hubungan Guru dengan orang Tua Murid dan Murid.

Semenjak orang tua murid mengantarkan anaknya kepada Teungku untuk mengajarkan anaknya mengaji mulai dari baca lqra' hubungan antara orang tua murid dan teungku ini semakin akrab dan saling menghormati. Apalagi anak-anak yang sedang mengaji, hormat mereka bukan hanya dengan hati atau sikap tetapi juga dengan tindakan. Misalnya ketika mereka bertemu di balai mereka memberi salam mencium tangan Teungkunya, demikian Juga ketika mereka pulang, mencium lagi tangan Teungkunya. Kecuali saat Teungku datang mereka sudah duduk menunggu kedatangan Teungku untuk mengaji. Yang mengaji malam mereka biasa dengan melaksanakan shalat magrib berjamaah. Berbeda dengan di dayah-dayah besar yang biasanya shalat Isya di kemudiankan, tetapi di balai ini shalat isya tetap tepat waktu, kemudian terus dilanjutkan mengaji.

Pada hari-hari tertentu, misalnya hari raya, anak-anak yang mengaji ini pasti bertamu ke rumah Teungku. Hanya saja berbeda dengan masa lalu, semua anak-anak membawa bawaan. Tetapi sekarang tidak lagi membudaya, namun masih juga ada di antara mereka yang membawa sesuatu, mungkin karena disuruh oleh orang tuanya, terutama sekali anak-anak perempuan. Budaya mengunjungi guru tidak hanya ketika mereka masih nengaji dengan Teungkunya, bahkan ketika mereka sudah menjadi alumni, mereka masih mengunjungi guru-gurunya, baik pada hari-hari raya atau hari-hari lain yang ada kegiatan di rumah Teungku. Sebagian alumnus juga datang ketika mereka ingin melanjutkan pendidikan ke luar daerah dengan meminta restu dan memohon doa. Demikian juga ketika sewaktu-

waktu mereka baru pulang dari mana-mana, baik dari menempuh pendidikan di tempat lain atau pergi merantau dalam mencari rezeki.

Di balai ini walaupun ada pengajian lqra' Teugku Thahir secara pribadi tidak memungut biaya dari muridnya secara materi. Karena Teugku Thahir sudah memiliki komitmen ingin mencerdaskan anak-anak masyarakatnya dalam bidang agama. Komitmen ini awalnya karena amanah dari gurunya ketika belajar di dayah agar semua alumni di dayahnya kemudian mengajarkan agama kepada masyarakat sehingga tidak ada masyarakat yang bodoh dalam bidang agama dan tidak ada kejahatan atau maksiat di desa desa.⁴² Namun karena ada kebutuhan untuk guru bantu sebanyak empat orang, kemudian para orang tua murid bermusyawarah untuk memikirkan sedikit jerih payah mereka. Mereka sepakat menyedekahkan satu naleh (20 kg) padi pertahun setiap orangtua. Pengumpulan padi dan kemudian penyerahan kepada guru-guru bantu ini juga dilaksanakan oleh perkumpulan wali murid.⁴³

Sedangkan untuk kebutuhan lain misalnya biaya listrik biasanya diambil dari sumbangan pemerintah yang memberi bantuan kepada setiap balai yang ada di Kabupaten. Dana bantuan pemerintah ini terutama digunakan adalah untuk membangun balai, untuk memperbaiki balai-balai yang rusak dan juga untuk menyediakan alat-alat yang dibutuhkan lainnya seperti untuk sajadah, bola lintrik pompa air dan lain-lain.

⁴²Wawancara dengan Teungku Thahir dari Balai Pengajian Nurushshadiqin, Mane Kawan

⁴³Wawancara dengan Teungku Abdul Halim salah seorang Teungku yang membantu pada Balai Pengajian Nurushshadiqin, Mane Kawan

Balai pengajian lain dalam wilayah Aceh Utara yang dijadikan objek penelitian adalah Balai Pengajian Teungku Nurbaiti yang terdapat di desa Meunasah Drang, Krueng Mane. Teungku Nurbaiti adalah salah seorang alumnus dayah tradisional. Membuka balai pengajian memang dari cita-citanya semula sebagai ingin melaksanakan amanah dari gurunya ketika dia masih mengaji di dayah. Kegiatan hari-hari untuk kehidupannya Teungku Nurbaiti hanya bertani di sawah. Itupun dari tanah yang dimawah (bagi hasil) dengan pemilik tanah. Balai Pengajian Teungku Nurbaiti sekarang terdapat murid sekitar 70 orang. Mereka tidak diwajibkan menginap di dayah tersebut, walaupun ada murid yang belajar malam. Sistem pengajian di balai hanya dilakukan dalam hitungan jam, minimal dua jam atau paling lama tiga jam. Setelah itu anak-anak kembali ke rumahnya masing-masing. Waktu yang sangat terbatas itu digunakan se-efisien mungkin oleh Teungku pengajian, agar semua materi pembelajaran dapat terpenuhi. Materi pokok adalah belajar al-Quran mulai dari pengenalan huruf ijaizah (*Alif Ba Ta Tsa*), sampai membaca dengan bacaan yang fasih sesuai dengan ketentuan membaca Al-Quran, yaitu dengan menggunakan hukum tajwid dan mahrajul huruf yang benar.

Biasanya sebagian dari murid di Balai Pengajian ini setelah tamat membaca Al-Quran melanjutkan belajar hukum-hukum Islam terutama sekali menyangkut ibadah praktis, ilmu tauhid dan akhlak. Dalam bidang fikih mereka belajar mulai dari Thaharah, shalat wajib, shalat-shalat sunnat, sampai masalah shalat jenazah dan shalat ghaib. Dalam bidang tauhid mereka belajar tentang keberadaan Allah dan sifat-sifatnya yang sering diajarkan sifat 20 atau sifat 50. Untuk pengajian ini Tengku akan mengajarkan pada anak-anak membaca

kitab Arab-Jawi, yang isi terkait dengan tauhid, akhlak dan fiqih.⁴⁴ Khusus untuk bacaan kitab diutamakan anak-anak yang sudah bersekolah SMP atau minimal yang sudah selesai dengan belajar mengaji al-Quran besar. Dalam bidang akhlak mereka diajarkan bagaimana bersikap dengan orang tua dengan guru dan sesamanya. Bahkan juga diajarkan bagaimana bersikap terhadap Tuhan Allah Yang Memberi, dan Rasul yang telah menyampaikan ajaran Islam untuk umatnya sehingga mereka berada dalam jalur yang benar. Pengajaran ini seperti harapan orang tua murid, agar mereka memiliki adab dan kesopanan dan dapat menjadi muslim dan muslimat yang baik, serta menjadi hamba Allah yang berguna, baik pada agama, maupun bangsa dan negaranya.

D. Prosesi Penyerahan anak dalam Pembelajaran di Balai

Pengajian

Di balai pengajian Teungku Nurbaiti masih memiliki tradisi bahwa setiap anak yang diantarkan pada guru mengaji disertai dengan bawaan ketan kuning oleh orang tuanya. Meskipun tradisi ini kian melemah seiring dengan perkembangan zaman, dan ditambah oleh kesibukan orang tua yang tidak memiliki cukup waktu melakukan semua itu. Sebagian para orang tua murid menggantikan dengan bawaan lain, seperti kue atau gula. Menggantikan ketan dengan kue, bukanlah hal yang dilarang, itu sah-sah saja, hanya saja itu bukan tradisi orang-orang di Aceh. Karena itu sebagian Teungku masih mengharapkan orang tua membawa ketan kuning saat orang tua anak mengantarkan anaknya pada Teungku untuk mengaji.

⁴⁴Tengku Nuraflah, adalah salah seorang diantara Teungku yang turut mengajar di Balai Pengajian Teung Nurbaiti di Desa Meunasah Drang, Kecamatan Krueng Mane, Aceh Utara, 24 Juli 2017

Bagi *teungku* yang mengharapkan agar orang tua murid membawa ketan kuning, berpendapat, bahwa ketan kuning ini bukan hanya sekedar kue yang dibawa dan dimakan bersama. Tetapi ada nilai filosofis dan religius dibalik ketan kuning ini. Anak yang diantar untuk mengaji sama sekali belum fasih dalam membaca al-Quran, jadi saat pertama sekali belajar membaca al-Quran harus dimulai dengan *peusijuk* (ditepung tawari engan membaca doa). Ini merupakan sebuah tradisi yang sudah melekat dalam masyarakat Aceh. *Peusijuk* berarti seorang anak telah didoakan dengan penggunaan beberapa simbol dan media antara lain beberapa jenis daun, bunga, air, beras padi. Tujuan utama dari *peusijuk* ini agar anak tenang dan terang hati sehingga dapat dengan mudah memahami setiap hal yang diajarkan gurunya.⁴⁵

Ketan sendiri dimaknai secara simbolis pada sesuatu yang, menempel dan melekat. Saat anak-anak diberikan sesup ketan oleh *Teungku* pengajian, maka harapan dan doa *Teungku* adalah agar ilmu yang diajarkan oleh guru menempel dan melekat dalam peikiran dan hati anak-anak. Dengan ketan itu anak-anak akan *dipeusuoen* oleh *Teungku*. *Peusuoen* adalah sebuah istilah yang menandai anak tersebut sudah dibacakan doa agar hatinya menjadi terang. *Dipeusuoen* dilakukan selain *dipeusijuek* juga dengan menyulang ketan lengkap dengan kelapa yang sudah dicampur gula dan digongseng, atau *tumphow* sebagai ganti kelapa manis.⁴⁶

Jadi keharusan membawa ketan bukan untuk sekedar oleh-oleh bawaan tangan, sebagai bentuk kemuliaan bertamu. Tetapi lebih dari

⁴⁵Hasil wawancara dengan *Teungku* Nuraflah.

⁴⁶Wawancara Abati Abati Ibrahim, Desa Hagu Barat Laut, Banda Sakti, Lhokseumawe 18 Juli 2017

itu yaitu semua membawa ketan dengan keinginan adanya suatu prosesi yang sakral untuk mendapatkan kemudahan anak dalam belajar mengaji. Hanya saja sekarang banyak orang tua yang tidak mengetahui tentang makna membawa ketan tersebut, mereka pikir sama saja dengan membawa kue lain. Bahkan ada juga orang tua yang membawa kue bolu ketika mengantar anak mengaji. Ketika ditanya mengapa membawa kue bolu, orang tua menjawab saya tidak sempat membuat ketan, biar praktis, maka saya beli kue bolu dan membawanya ke Sini.

a. Kota Lhoksemawe

Di kota Lhoksemawe ada 3 Balai Pengajian yang dijadikan objek penelitian yaitu, Balai Pengajian Teungku Aisyah di desa Mon Gedong, Balai Pengajian Teungku Hendra di desa Hagu Teunghoh dan Balai Pengajian Abati Ibrahim di desa Hagu Barat.

Balai Pengajian Teungku Aisyah di Mon Gedong sekarang memiliki murid 170 orang. Umur mereka sangat bervariasi, mulai dari anak-anak yang masih sekolah TK sampai orang-orang tua, ibu-ibu dan nenek nenek. Pengajiannya juga bervariasi tingkatan, mulai dari membaca *kitab mugaddam*, (*Alif Ba Ta Tsa*), membaca Al-Quran Kecil, Al-Quran Besar sampai kitab- kitab. Untuk ibu-ibu diwajibkan sore setelah ashar dengan pengajian tentang hukum-hukum Islam mulai dari bersuci, wudhu' shalat dan doa-doa. Karena banyaknya murid terutama anak-anak Balai Pengajian Teungku Ainsyah di bantu oleh 15 orang guru bantu, terutama untuk mengajaar anak-anak. Jadwal pengajiannya di mulai dari pagi untuk anak-anak yang sekolah sore. Kemudian di waktu ashar dan setelah magrib.

Seperti di Balai Pengajian lain, kendatipun Teungku Aisyah tidak mewajibkan membawa ketan dan *tumpl* waktu mengantar anak mengaji pemula, tetapi kebanyakan para orang tua tetap membawanya. Hal ini karena selain sudah mentradisi dalam masyarakat Aceh, mereka juga merasa senang karena dengan dibawanya ketan dan *tumphow* atau kelapa manis, nanti di Bapai Pengajian anak-anak bersenang-senang dengan makan ketan bersama. Tetapi yang paling menyenangkan lagi adalah pada kesempatan itulah anak mereka dipeusijuek dan didoakan agar mereka diberi terang hati untuk cepat dapat ilmu. Apalagi pada upacara tersebut ada tausiah dari teungku yang menjadi siraman rohani, bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk setiap yang ikut mendengarnya. Namun mungkin pengaruh kota, menurut Teungku Aisyah tidak lagi semua para orang tua yang membawa ketan dan *tumphow* atau kelapa manis, seperti itu. Kadang-kadang mereka hanya membawa kue-kue apa saja. Mungkin mereka tidak mengerti makna tradisi masyarakat Aceh membawa ketan dan *tumphow* pada awal anak-anak ke Balai Pengajian.

1. Relasi Guru Dan Murid

Sebagaimana ketulusan orang tua murid ketika menyerahkan anak-anaknya pada Teungku diawal prosesi penyerahan dan juga penerimaan Teungku terhadap anak-anak yang diserahkan sepenuh hati untuk diijarkan, membuat hubungan diantara mereka selalu harmonis dalam bentuk hormat dan kasih sayang. Murid selalu menghormati gurunya dan gurunya selalu mengajardan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang. Hubungan mereka baik dari proses awal maupun ketika mereka berinteraksi selama pengajian terus berjalan sepanjang waktu. Hubungan ini bahkan juga terus berlangsung ketika mereka tidak lagi belajar di Balai Tersebut.

Teungku Aisyah melihat mereka bagaimana menghormatinya, misalnya anak-anak yang sudah selesai mengaji di sana ketika berjumpa sekali-sekali di manapun mereka tetap menghormati dengan berbagai ekspresi termasuk dengan mencium tangan. Bagi anak-anak laki yang sudah dewasa mereka memberi salam dan berjabat tangan dengan Teungku Aisyah. Bagi anak-anak perempuan walaupun sudah dewasa masih mencium tangan atau memeluknya dengan mendekatkan pipinya kepada Teungku Ainsyah. Demikian juga pada hari-hari tertentu seperti pada hari raya mereka datang ke rumah Teungku Ainsyah jika mereka berada di kampungnya.

Balai pengajian lain yang diteliti dalam Kota Lhokseumawe adalah Balai Pengajian Abati.⁴⁷ Ibrahim yang terletak di Hagu Barat Laut. Balai Pengajian Abati ini memiliki murid sebanyak 240 orang. Abati adalah alumnus dari dayah tradisional, dan ini ada pengaruhnya pada aktivitas hari-harinya yaitu hanya mengajar mengaji (*seumeubeut*). Di Balai Pengajiannya ini berlangsung pengajian, pagi jam 08.00-10.00, sore jam 16.00-18.00 dan malam jam 19.00-22.00. Muridnya mulai dari yang belajar Al-Quran pemula, Al-Quran Besar dan juga kitab-kitab. Kitab yang diajarkan mengenai ilmu tauhid, fikih dan akhlak. Di Balai Pengajian Abati juga disediakan pengajian untuk orang-orang dewasa terutama para ibu ibu dan bapak-bapak. Sebagian orang dewasa ibu-ibu dan bapak-bapak mengundang Abati ke rumah

⁴⁷Abati dasarnya adalah panggilan seorang anak perempuan kepada ayahnya. Panggilan ini kemudian diikuti oleh murid-muridnya yang belajar mengaji pada Teungku Ibrahim ini.

atau menasah untuk memberi pelajaran agama, terutama sekali tentang fikih.

Seperti biasa, bagi anak-anak pemula atau ketika memulai belajar Al- Quran besar, sebagian besar orang tua murid masih membawa ketan untuk prosesi penyerahan anaknya kepada Teungku untuk diajarkan membaca Al-Quran dan belajar aspek-aspek lain dari ajaran agama. Hanya sebagaian kecil orang tua yang tidak lagi mengikuti tradisi ini, mungkin karena tidak tahu hikmahnya atau karena kemiskinan sehingga tidak mampu menyediakan ketan kuning dan tumphow. Pengajian-pengajian untuk orang dewasapun diawal dimulainya sering dimulai dengan berdoa bersama ketika membuka pengajian. Ini dimaksudkan agar pengajian ini mendapat berkah dari Allah dan diberi kesehatan kepada semua jamaah, terutama sekali Tuengku yang mengajar mereka.

Relasi antara murid dengan Abati seperti juga ditempat lain, semua murid-murid pengajian menghormati Teungkunya, dalam berbagai bentuk. Misalnya ketika datang ke Balai jika ketemu Abati, yang masih anak-anak tetap mencium tangan Abati. Bagi orang-orang dewsa biasanya hanya dengan berjabat tangan saja. Tetapi ada juga diantara mereka yang mencium tangan Abati. Biasanya yang sudah lama dan terus belajar pada Abati sehingga mereka menganggap Abati sebagai guru penyelamatnya dalam kehidupan di dunia. Penghormatan juga dapat kita lihat misalnya, ketika ada acara-acara tertentu yang diadakan di rumah Abati mereka menyumbang beberapa ada kemudahan, dan juga membantu bekerja bagi yang ada kesempatan.

Sebagaimna sudah dijelaskan bahwa Abati hanya beraktivitas dalam dunia pengajian saja, tanpa bekerja lain, tetapi mampu

memenuhi kehidupan sehari-hari. Ini semua didapatkan dari sedekah-sedekah para orang tua murid walaupun Abati tidak pernah menetapkan kewajiban untuk membayar. Demikian juga dalam pengajian-pengajian orang dewasa biasanya mereka memberikan sedekah sebagai penghormatan pada Teungkunya baik secara pribadi atau dalam satu amplop sebagai sedekah bersama.

Balai Pengajian ke tiga yang dijadikan objek penelitian adalah Balai Pengajian Tengku Hendra yang terdapat di desa Desa Hagu Teungoh, Kota Lhoksemawe. Teungku Hendra sama dengan Abati adalah tamatan dayan tradisional, karenanya sebagian besar aktivitasnya adalah mengajar (*seumeubeut*). Di Balai Pengajian Teungku Hendra terdapat sekitar 60 orang murid yang umurnya bervariasi, mulai anak-anak yang belajar pemula Derul ur sekitar 5-6 tahun sampai pada tingkat anak sekolah SMA yang sudah 17-18 tahun. Di Balai Pengajian ini jadwalnya hanya sore dan malam saja. Kebanyakan yang belajar sore adalah anak-anak yang belajar pemula, sedangkan malam anak-anak yang belajar Al-Quran besar dan belajar kitab-kitab berhuruf Arab berbahasa Indonesia atau kebiasaan masyarakat menyebut bahasa Jawi.

Teungku Hendra juga mengajar agama untuk orang dewasa baik untuk kaum ibu maupun kaum bapa, tetapi tidak dibalai pengajian. Biasa mereka mengundang ke rumah tertentu jamaah pengajian atau di menasah. Sebagian besar masyarakat mengundang Teungku Hendra mereka meminta untuk membetulkan bacaan bacaan dalam shalat dan juga sedikit hukum-hukum yang berhubungan dengan bersuci, tatacara shalat yang benar. Kadang-kadang juga ada

konsultasi masalah keluarga yang berhubungan keharmonisan antara suami dan isteri.

Menurut Teungku Hendra tradisi orang tua mengantar anak-anak ke pengajian dengan membawa ketan masih dianut oleh masyarakat di kampungnya. Hanya saja persentasenya sudah sangat kurang. Selain pengaruh masyarakat kota yang urban, ada juga pengaruh situasi lain yaitu faktor miskinnya masyarakat sehingga tidak dapat memenuhi kebiasaan tersebut. Tetapi bagi Teungku Hendra hal tersebut tidak mempermasalahkan. Walaupun tanpa ketan, di waktu prosesi pengantaran anak ke Balai Pengajiannya tetap dibuat upacara penyambutan dengan memperkenalkan murid baru dan Teungku Hendra memimpin doa untuk meminta agar diberi terang hati kepada muridnya.

Sesuai dengan tingkat pendidikan para orang tua murid penyerahan anak-anak ke Balai Pengajian Teungku Hendra, orang tua murid tidak selalu mampu menyatakan secara formal penyerahan anaknya. Tetapi Teungku Hendra membaca bahwa mereka telah menyerahkan anak-anaknya kepadanya setulus hati untuk diajarkan agama. Kendatipun tidak semua orang tua murid mampu membawa ketan kuning dan *tumphaow*, Teungku sering mengisyaratkan malam agar waktu pengantaran anak-anak ke Balai Pengajian mengamol baik Rabu. Karena menurut Teungku Hendra bahwa hari yang paling baik mengantarkan anak mengaji adalah pada hari Rabu. Hari tersebut adalah hari yang dianjurkan untuk mengantarkan anak mengaji. Tetapi kalau tidak sempat, bisa diantar pada hari lain. Namun akan lebih

baik lagi agar dipilih hari tersebut, karena ada hikmahnya, salah satunya anak akan lebih cepat belajar membaca al-Quran.⁴⁸

Berdasarkan perasaan tulus para orang tua murid menyerahkan anaknya untuk diajarkan di Balai Pengajian, Teungku Hendra tidak merasa takut pada orang tua murid kalau dia sesekali nienegur atau memberi sanksi agak berat pada anak-anak yang nakal. Karena menurut Teungku Hendra sikap tegas seorang guru akan membawa anak-anak disiplin dalam belajar. Karena itu pula di Balai Pengajian Teungku Hendra terdapat sebilah bambu yang sering digunakan untuk memukul mukul balai untuk mengingatkan anak-anak yang nakal atau membangunkan anak-anak yang ngantuk ketika sedang mengaji.

Menurut Teungku Hendra walaupun dia sering bertindak tegas terhadap anak-anak dalam mendisiplinkan jalannya pengajian, tetapi anak-anak tetap menghormatinya. Di Balai Pengajian misalnya ketika anak-anak datang dan Teungku Hendra ada di balai mereka tetap mencium tangannya. Begitu juga di waktu pulang mereka meminta izin Teungku dan juga mencium tangan. Tidak hanya di Balai Pengajian, jika anak-anak itu ketemu di tempat lain, di jalan, di acara-acara pesta mereka tetap menghormati gurunya dengan mencium tangan.

Teungku Hendra sebenarnya menetapkan iuran setiap anak sebanyak 20.000 rupiah perbulan, untuk kebutuhan listrik dan lain-lain, tetapi tidak semua membayarnya. Namun Teungku Hendra tidak mengambil tindakan. Dibayar atau tidak Teungku Hendra tetap menerima mereka dan mengajar untuk mereka. Karena tujuan utama kita membuka pengajian bukan untuk mencari uang, tetapi agar anak-

⁴⁸Wawancara Tengku Hendra

anak kita tidak ada yang tidak bisa membaca AL-Quran, dan tidak ada yang tidak tahu agama. Masalah rezeki Teungku Hendra ndra "Saya masih percaya itu urusan Allah. "Buktinya", kata Teungku Hendra Saya kami hidup. Ada saja hamba-hamba Allah yang mengantarkan sesuatu kepada kami. Kalau saya menetapkan iuran 20.000 per murid ada yang tidak bayar tetapi ada yang mengirim bayarannya sampai 200.000." kata Teungku Hendra,

Hubungan silaturrahi antara Teungku Hendra dengan murid-muridnya yang masih aktif juga berjalan baik. Rata-rata mereka mengunjungi rumah Teungku Hendra di waktu Hari Raya. Hanya saja tidak sama dengan di desa atau masyarakat masa lalu yang membawa macam macam bawaan ketika hari raya. Di sini tidak ada. Mereka hanya datang mengunjungi kami saja kata Teungku Hendra. Kalaupun ada yang membawa sesuatu itu biasanya orang tua mereka. Ada yang membawa gula dan kopi atau kue-kue ada juga yang membawa sedekah.

b. Aceh Jaya dan Aceh Barat

Di Aceh Jaya seperti telah kami dijelaskan di awal diambil3 tempat pengajian di dua kecamatan. Yang pertama Balai Pengajian ini dipimpin oleh Teungku Hasbi yang sudah berumur 52 tahun yang terdapat di desa Alue Buya. Teungku Hasbi memang berasal dari desa tersebut yang jaraknya sekitar 6 km dari ibu kota Aceh Jaya, Calang. Dia menikah dengan gadis di desanya dan berprofesi sebagai petani. Teungku Hasbi memiliki latar belakang Pendidikan selain sekolah tingkat SMP juga ikut belajar mengaji di beberapa pengajian awal sampai belajar tingkat kitab Jawoe.

Tempat pengajian ini telah dimulai oleh orang tuanya dan kemudian dilanjutkan oleh Teungku Hasbi. Pada masa tsunami, balai pengajian dan rumahnya hancur dan dibawa arus tsunami. Ketika ada rumah bantuan dari BRR, Teungku Hasbi kembali lagi mengajar mengaji di rumahnya dan sekarang telah dapat dibangun balai khusus untuk tempat mengaji di samping rumahnya yang diberi nama Babul Taqwa.

Balai pengajian ini sekarang memiliki murid sebanyak 40 orang dengan umur yang bervariasi yaitu antara umur 6-18 tahun. Sesuai variasi umur maka ngkatan pengajian pun bervariasi pula. Anak umur 6-8 belajar membaca Al-Quran melalui metode iqra' dan selanjutnya membaca Al-Quran Kecil. Anak umur 9- 14 tahun belajar Al-Quran besar dan sekaligus belajar dengan menggunakan tajwid. Anak-anak yang berumur 15-18 tahun sudah mulai belajar Kitab Tauhid kitab-kitab ibadah. Kitab Tauhid dijangka sifat 20 dan 50. Kitab ibadah mulai pembahasan thaharah, shalat, puasa, zakat dan naik Haji. Mereka yang sedang belajar kitab-kitab ini tetap ada jadwal membaca kembali Al-Quran dalam rangka penyempurnaan membacanya.

Murid baru biasanya anak-anak masih sekolah kelas 1- 4 SD yang mulai belajar Iqra. Sedangkan yang belajar Al-Quran ada yang masih kelas 5-6 SD atau sudah SMP. Sementara anak-anak tingkat SMA sudah belajar kitab- kitab sambil mengulang membaca Al-Quran untuk kelancaran membaca dan meluruskan membaca sebagaimana aturan tajwid dan juga membetulkan makhrjanya.

Seperti digambarkan tradisi Jak Beut masa silam bahwa anak-anak diantar oleh orang tuanya ke tempat pengajian, masih dipraktikkan di balai pengajian Teungku Hasbi. Ketika orang tua

anak-anak mengantarkan anak-anaknya mulai belajar Iqra, mereka datang sendiri yang kadang suami isteri (Ayah dan Ibu) dengan menyerahkan anaknya agar diasuh oleh Teungku dengan penyerahan secara totalitas. Artinya mereka mempercayakan Teungku mendidik anak-anak mereka sepenuhnya dengan segala kemungkinan, memberi reward atau punishment (memuji atau sanksi).

Demikian juga tradisi mengantarkan anak-anak mereka ke pengajian ditandai dengan *kenduri bulekat* (nasi ketan), yang makan bersama anak-anak pengajian lain yang sudah lebih awal mengaji. Kenduri ketan ini dimulai dengan *pesijuek* (tepung tawar), anak yang diantar. Bersamaan dengan itu juga diberi nasehat (khutbah) singkat, kepada anak yang baru datang dan juga anak-anak lain. Nasihatnya sekitar agar belajar baik-baik sehingga akan dicintai oleh Allah, mudah rezki orang tua dan diberkati hidupnya, serta jauh dari bala. Setelah makan ketan dan nasihat, Teungku juga berdoa, terutama sekali untuk mendapatkan terang hati untuk mereka yang sedang mengaji agar cepat menguasai ilmu.

Ritual kenduri ketan nasihat dan berdoa ini sekali lagi dilakukan Ketika anak-anak sudah pindah kitab pengajian yaitu dari mengaji Iqra' ke mengaji Al-Quran. Ketika mengaji Al-Quran, bukan hanya sekedar untuk lancar membaca Al-Quran, tetapi sekaligus diajarkan membaca sesuai dengan tajwidnya. Sementara yang membaca kitab kitab, biasanya setelah khatam Al-quran. Tetapi menurut Teungku Hasbi sekarang tidak lagi semua masyarakat yang mengantar anaknya ke pengajian membawa *buleukat* sebagai tanda awal penyerahan anak mereka untuk mengaji. Bahkan ada yang mengantar anaknya langsung bertanya berapa uang muka dan sebagainya.

Kalau ada orang tua yang mengantar anaknya sembari bertanya berapa uang muka dan spp, biasanya Teungku Hasbi hanya senyum saja dan menjawab, " kalau Bapak ingin anaknya diajar mengaji di sini serahkan saja kepada saya, jangan Bapak tanya berapa uang muka dan berapa spp. Saya tidak mengambil upah mengajar mengaji". Ada diantara mereka yang kemudian menyerahkan tetapi ada juga yang tidak mau karena khawatir anaknya terlantar tidak diajarkan dengan serius karena tidak mau dibayar.

1. Relasi Guru dengan orang Tua Murid dan Murid.

Semenjak orang tua murid mengantarkan anaknya kepada Teungku untuk mengajarkan anaknya mengaji mulai dari baca lqra' hubungan antara orang tua murid dan teungku kebanyakan semakin akrab dan saling menghormati. Tetapi ada yang acuh saja, bahkan anak-anaknya pun tidak pernah dikontrol ada atau tidak datang ke tempat ngaji. Kalau bertemu di pertemuan-pertemuan yang seperti hubungan masyarakat biasa.

Namun anak-anak yang sedang mengaji, semua mereka hormat pada Teungku, termasuk kepada senior mereka yang sempat membantu mengajar untuk kelancaran pengajiannya. Hormatnya murid bukan hanya dengan hati atau sikap tetapi juga dengan tindakan mereka seperti memberi salam dan bahkan dengan mencium tangan Teungkunya di kala datang juga ketika mereka pulang. Kecuali kalau Teungku datang mereka sudah duduk menunggu kedatangan teungku untuk mengaji biasanya Teungku memberi salam, lalu mereka menjawab bersama waalaikumsalam.

Pada hari-hari tertentu, misalnya hari raya, anak-anak yang mengaji ini pasti bertamu ke rumah Teungku. Hanya saja berbeda

dengan masa lalu, semua anak-anak membawa bawaan, namun sekarang tidak lagi sama seperti masa lalu, Agaknya sekarang tidak lagi semua murid yang datang. Demikian Juga seperti tidak ada lagi budaya membawa sesuatu. Ada beberapa anak-anak yang pernah mengaji di Sini kemudian mungkin karena sudah bekerja ketika hari-hari tertentu dia mengunjungi saya dia membawa sedekah.

Di balai pengajian ini Teungku Hasbi secara pribadi tidak memungut biaya dari muridnya secara materi. Karena Teungku Hasbi memiliki prinsip tidak boleh mengambil upah dalam mengajar mengaji. Rezeki kita itu dari Allah. Dia bekerja sendiri dengan bertani di sawah. Tetapi ada saja orang memberi sedekah, kadang orang tua anak-anak sendiri, kadang-kadang dikirim melalui anak-anak yang sedang mengaji. Untuk kebutuhan listrik pun tidak diminta, tetapi orang-orang tua kampung kadang-kadang memberi bantuan kepada setiap balai dari dana bantuan pemerintah baik untuk membangun, memperbaiki alat-alat yang dibutuhkan seperti pompa air dan lain-lain.

Mungkin karena keikhlasan ini hubungan antara guru dan murid di suatu pengajian terus berlanjut sampai hari tua. Mereka saling menghormati, terutama inurid pada gurunya. Sementara gurunya terus memperhatikan kiprah muridnya. Seperti keterangan Teungku Hasbi anak-anak muridnya ada yang sudah menjadi mahasiswa dan ada yang sudah bekerja di luar Calang. Kalau bertemu mereka tetap menghormatinya walaupun tidak cium tangan lagi karena sudah tua-tua. Teungku Hasbi juga merasa bangga ketika

mengetahui murid-muridnya telah sukses baik yang sudah menjadi mahasiswa maupun yang sudah bekerja.⁴⁹

Pengajian di desa Paya Semantok, kecamatan Krueng Sabe Aceh Jaya dipimpin oleh seorang ibu guru ngaji, Umi Halimah. Umi Halimah sudah berumur 65 tahun dan sudah menjadi guru ngaji selama 30 tahun. Umi Halimah belajar agama pada Teungku di desa-desa dalam kecamatan Krueng Sabe, mulai dari belajar membaca Al-Quran sampai membaca kitab-kitab. Seperti biasa di desa-desa di Aceh belajar kitab mulai dari ilmu tauhid, fikih dan tasawuf. Ketika Umi Halimah sudah dewasa bahkan sudah menikah masih mengambil pengajian pada Teungku di Menasah Baro di Kecamatan Sakti, dalam ilmu fikih dan tasawuf.

Umi Halimah membuka pengajian di rumahnya sendiri yang diberi tempat di ruang tamunya dengan menggelar tikar. Tikar ini digelar sendiri oleh anak-anak muridnya dan digulung kembali oleh mereka ketika selesai mengaji dan menyimpan di tempatnya sendiri. Ada sekitar 30 orang semua murid-murid yang mengaji di sini dengan umur yang hampir sama, sekitar 7 sampai 12 tahun. Mereka rata-rata murid belajar mengaji pemula dengan mengaji kitab Muqaddam. Kitab ini dimulai dengan belajar Alif Ba Ta Tsa sampai Al-Quran Surat-surat pendek atau surat-surat Makki yah. Kitab ini berbeda dengan system belajar lqra', mereka menamakan belajar dengan sistem Bagdadi. Selanjutnya kalau sudah tamat kitab ini baru belajar Al-Quran besar.

⁴⁹Wawancara dengan Teungku Hasbi, di rumahnya di menasah Alue Buya, Calang, Aceh Jaya.

Menurut Umi Halimah, para orang tua murid-murid disini masih sangat menghormati dan mengikuti adat intat beut masa lalu yaitu ketika mereka diantar ke pengajian ini para orang tua turut ikut bersama anak-anaknya. Demikian juga kebiasaan orang tua mengantar anak-anak mereka dengan penyerahan anak-anaknya sepenuh hati kepada Teungku untuk diajarkan mengaji, memberi pengetahuan agama dan juga mendidik akhlak mereka. Mereka menyerahkan semua kepada kebijakan Teungku bagaimana baiknya tindakan yang diberikan demi anak-anaknya menjadi anak yang pandai mengaji, alim dan shalih dan mampu melaksanakan ibadah.

Sebagaimana kebiasaan awal intat beut anak-anak Aceh di desa-desa, di pengajian ibu Halimah juga masih dilaksanakan. Misalnya di awal mereka mengantar anak untuk mengaji pertama, disertai dengan kenduri ketan yang kemudian mereka makan bersama. Pada saat itu Umi Halimah memberi nasehat kepada anak-anak yang baru datang serta memimpin doa agar anak tersebut diberi terang hati oleh Allah dan diberi kesehatan sehingga akan mudah belajar mengaji. Kenduri ketan ini juga diadakan sekali lagi Ketika anak-anak pindah untuk mengaji Al-Quran besar. Pengajian di rumah Umi Halimah hanya sampai menamatkan Al-Quran saja, sementara yang ingin melanjutkan membaca kitab mereka pindah ke rumah pengajian lain yang tidak begitu jauh dari rumah Umi Halimah.

Ketika peneliti bertanya kenapa tidak menerima murid-murid yang ingin belajar kitab, apakah umi tidak bisa baca kitab, Umi Halimah menjawab: "Saya bisa membaca kitab, dulu juga saya menerima mereka yang baca kitab, tapi sekarang tidak sanggup lagi mengajar banyak-banyak murid, sudah cepat lelah, karena sudah tua.

Lagi pula di desa ini ada Teungku yang membuka pengajian yang khusus membaca kitab, tidak jauh dari rumah kami.⁵⁰

Umi Halimah juga tidak mengutip biaya untuk belajar mengaji, kecuali untuk keperluan biaya listrik saja ditetapkan Rp.5000, satu bulan setiap murid. Keputusan ini juga berdasarkan kesepakatan antara orang-orang tua murid sendiri. Menurut Ibu Halimah itupun tidak begitu diperhatikan, apakah orang tua murid sudah membayar atau tidak. Karena motivasi Umi Halimah membuka pengajian adalah agar anak-anak semua bisa membaca al-Quran dan tidak buta agama dan tahu berbaur baik kepada orang tua dan masyarakat lainnya.

Tentang hubungan antara Teungku dengan murid-murid menurut Umi Halimah sangat akrab. Hal ini juga sempat disaksikan oleh peneliti sendiri, setelah anak-anak selesai mengaji mereka menggulung tikar sendiri, meletakkan di tempat simpanan, kemudian mendatangi Umi Halimah minta izin sambil mencium tangannya. Bahkan, menurut Umi Halimah dikala mereka tidak mengaji lagi di rumah Umi Halimah, misalnya sudah menjadi mahasiswa atau sudah hidup dalam masyarakat mereka masih menghormati Teungku ngajinya. Walaupun mereka sudah dewasa, ketika mengunjunginya pada hari-hari tertentu seperti pada hari raya mereka tetap mencium tangannya, terutama sekali bagi anak-anak perempuan. Tetapi bagi anak-anak lelaki kalau sudah dewasa mereka hanya berjabat tangan dengan menunduk saja.

Dituturkan oleh Umi Halimah hampir tidak anak-anak yang sedang belajar mengaji atau yang sudah selesai mengaji yang tidak

⁵⁰Wawancara dengan Ummi Halimah, Teungku Seumeubeut di rumah beut, Paya Semantok, kecamatan Krueng Sabe.

mengunjunginya yang pada hari-hari raya. Di Sini masih ada kebiasaan anak-anak mengunjunginya membawa sesuatu ketika mengunjunginya di hari raya. Bagi anak-anak perempuan bahkan perempuan dewasa sering membawa kue-kue yang dibuat sendiri di rumahnya. Bagi anak laki-laki sering membawa gula kopi dan roti. Di antara mereka yang sudah dewasa ada juga yang membawa sedekah. Padahal saya memiliki pendapatan saya sendiri karena masih Bertani di sawah. Mengajar mengaji kan cuma waktu malam saja, kata Umi Halimah.

Balai Pengajian lain yang dijadikan objek penelitian di Kabupaten Aceh Jaya adalah Balai Pengajian Teugku Al-Bayani, yang terletak di desa Jabi, Kecamatan Setia Bakti. Tengku Al-bayani sebenarnya berasal dari Aceh Utara, kemudian menikah dengan gadis Aceh Jaya, makanya kemudian membuka Balai Pengajian di Calang, dengan obsesi akan menjadi Dayah Besar. Teungku AlBayani adalah alumnus dari beberapa dayah tinggi di Acch. Telah berkelana dalam waktu yang panjang di beberapa Dayah dan terdapat di beberapa Kabupaten. Pernah mengenyam pendidikan di beberapa dayah dalam Kabupaten Aceh Utara dan terakhir Dayah Labuhan Haji. Karena tamatan beberapa dayah tinggi dan sudah menamatkan kitab Mahali beberapa kali, sehingga Tengku Albayani membuka balai pengajian tingkat tinggi dengan membaca kitab Arab gundul, namun tetap menerima murid yang masih membaca Al-Quran dan kitab Jawoe.

Balai pengajian ini rata-rata murid yang belajar tingkat unur siswa SMA. Awalnya agak banyak yang datang untuk belajar di balai pengajian ini, tetapi mungkin karena ketika memulai belajar kitab kuning dengan keharusan menghafal, seperti kitab saraf dan awamel,

kemudian banyak yang mengundurkan diri. Dari awal mereka sudah sampai 25 orang muridnya sekarang hanya 7 orang saja yang tetap belajar. Tetapi agar Balai Pengajian ini tetap eksis Teungku Albayani membuka pengajian untuk ibu-ibu dalam satu minggu dua kali pertemuan dengan mata pelajaran ibadah.

Mungkin karena Tgk Albayani sudah membuka Balai pengajian tingkat tinggi bukan lagi tingkat pemula, di sini tidak ada lagi mengikuti adat intat beut. Mereka rata-rata datang sendiri mendaftar dan kemudian ada yang tinggal di sana di bilik ada yang tetap pulang ke rumah. Teungku Albayani juga tidak memberi perhatian pada adat intat beut, mungkin karena dia sendiri sudah lama berkecimpung dengan dayah-dayah tinggi yang tidak lagi memiliki kebiasaan diantar oleh orang tua. Namun penghormatan pada guru masih ada, hanya saja tidak sama seperti kebiasaan anak-anak pengajian awal yang sangat lekat dengan adat-adat desa yang sangat menghormati guru-guru ngajinya.

Di dayah ini juga tidak dikutip biaya apapun kepada peserta. Semua gratis. Untuk kebutuhan hidup hari-hari Teungku Albayani mendapat pemasukan dari menjadi anggota Majelis Ulama kabupaten Aceh Jaya. Teungku Albayani malah dipercaya menjadi sekretaris di organisasi Majelis Ulama Nanggroe Aceh, yang di sana pun sering mendapatkan honor honor tertentu dari organisasinya. Karena itu Teungku Albayani tidak ada kesulitan dalam menjalankan aktivitas pengajiannya tanpa mendapat bayaran dari masyarakat.⁵¹

⁵¹Wawancara dengan Al-Bayani, Pimpinan Dayah Sirajuddin, Desa Jabi, Kecamatan Setia Bakti, Aceh Jaya

c. Kabupaten Aceh Barat

Di kabupaten Aceh Barat diambil tiga Balai Pengajian yaitu Balai Pengajian yang dipimpin oleh ustaz Syamsul Bahry, Balai Pengajian Raudhatul Aliyah yang dipimpin oleh Teungku Ilyas, dan Balai Pengajian Misbahussalam yang dipimpin oleh Teungku Abdurrafar. Pengajian yang dipimpin oleh ustaz Syamsul Bahry mengambil tempat di rumahnya sendiri di Desa Leuhan, Kecamatan Johan Pahlawan. Sedangkan pengajian yang dipimpin oleh Teungku Ilyas dan Teungku Abdurrafar, memang Balai Pengajian yang telah dibangun permanen dan luas. Kedua Balai Pengajian ini terletak di Desa Mon Pasong, Kecamatan Woyla, Aceh Barat.

Ustaz Syamsul Bahry sudah sepuluh tahun membuka pengajian di rumahnya sendiri. Ustaz Syamsul Bahry adalah alumnus S1 Fakultas Syariah UIN Ar-Raniry dan sekarang masih berstatus mahasiswa S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Tetapi karena berkeluarga dengan gadis Melaboh dan sudah bekerja sebagai guru maka ikut pulang ke Meulaboh menemani istrinya dan anak-anaknya. Ketika sedang menempuh pendidikan SI ustaz Syamsul Bahry aktif mengurus masjid kampus UIN dan sekaligus juga pengajian anak-anak di lingkungan kampus.

Mengajar mengaji memang telah menjadi suatu pemenuhan hasratnya. Sepertinya aktivitas pengajian dan dakwah telah mendarah daging pada dirinya. Ke mana dan di mana saja dia berada selalu memperhatikan situasi anak-anak apakah mereka mendapat pendidikan agama dengan baik. Demikianlah ketika pindah ke Meulaboh di kompleks perumahan Leuhan, unstaz Syamsul Bahry memperhatikan anak-anak banyak yang terlantar tidak ada pengajian.

Karena itulah kemudian ustadz Syamsul Bahry membuka pengajian untuk anak-anak di sana.

Ternyata keinginan ustadz Syamsul Bahry untuk menyediakan tempat pengajian di rumahnya mendapat sambutan baik dari masyarakat sekelilingnya. Sekarang ada sekitar 20 orang muridnya. Karena sebagian yang sudah selesai membaca Al-Quran tidak lagi untuk mengaji atau anak-anak yang pernah belajar di sana kemudian pindah sekolah ke tempat lain di kota atau ke Banda Aceh. Karena itu mereka tidak lagi belajar di sana.

Anak-anak yang belajar di rumah ustaz Syamsul Bahri bervariasi mulai dari umur 6 tahun sampai 18 tahun. Pengajian dasarnya adalah membaca Al-Quran mulai dari Muqaddam sampai Al-Quran besar. Bagi anak pemula dia akan belajar membaca Al-Quran pada kitab Muqaddam dimulai dari Alif BaTa. Kitab ini berakhir hingga dapat membaca surat-surat pendek, seperti surat Al-Fatihah dan surat A-Ikhlâs. Setelah menamatkan kitab ini baru pindah untuk membaca Al-Quran besar dengan disertai tajwid.

Pengajian di rumah ustadz Syamsul Bahri hanya waktu malam saja mulai jam 19.20 setelah magrib hingga jam 22.00. Mereka biasanya memulai dengan shalat berjamaah, terutama sekali bagi anak-anak yang sudah mencapai remaja. Pada pengajian ini ustadz Syamsul juga menerapkana hafal AL-Quran, seperti untadz Syamsul Bahry sendiri adalah hafidz yang selalu menjadi imam shalat.

Pada rumah pengajian ustadz Syamsul Bahry para orang tua tidak lagi mengikuti adat intaz beut. Kendatipun sebagian anak-anak diantar oleh orang ke tempat pengajian tetapi tidak ada kenduri ketan.

Mungkin karena masyarakat di sini merupakan masyarakat pendatang semua, sehingga tidak lagi memegang adat dan tradisi secara ketat. Hanya ustadz Syamsul Bahry menerima penyerahan anak-anak mereka untuk diajarkan mengaji dengan syarat dibolehkan ustadz Syamsul memberi sanksi pada anak-anak jika diperlukan. Namun menurut ustadz Syamsul sanksi yang diberikan jika anak-anak bersalah sering hanya dengan mengafal Al-Quran.

Dalam hal penghormatan terhadap guru, di sini sudah sedikit berbeda dengan di desa-desa tempat pengajian lainnya. Di sini penghormatan biasa-biasa saja seperti masyarakat menghormati seorang guru. Tetapi anak-anak yang sedang mengaji sama dengan di tempat pengajian lain anak-anak menghormati guru dengan mencium tangan ketika mau kembali ke rumah. Menurut ustadz Syamsul Bahry begitu juga kalau anak-anak yang sudah tidak mengaji di rumah sudah seperti pergaulan biasa, kendatipun mereka menghormati guru ngajinya tapi seperti menghormati guru-guru di tempat lainnya.⁵²

Balai Pengajian yang dijadikan objek penelitian yang lain di Aceh Barat adalah Balai Pengajian yang terdapat di dean Mon Pasong, kecamatan Woyla. Di desa ini ada dua buah Balai Pengajian, yang satu dipimpin oleh Tgk Ilyas dan satu lagi dipimpin oleh Tgk Abdurrafar. Kenapa ada dua Balai Pengajian di satu desa? Ini karena di desa tersebut terdapat dua orang ulama yang memiliki ilmu tinggi dan bersedia membuka pengajian. Kedua-dua Teungku ini yang sekaligus pimpinan dayah, memiliki latar belakang pendidikan dayah di tingkat tinggi.

⁵²Wawancara dengan ustaz Samsul Bahry, ustaz yang membukan rumah pengajian di desa Leuhan, kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat

Walaupun ke dua Balai Pengajian ini terdapat di satu desa, tetapi muridnya bukan hanya dari desa tersebut. Apalagi karena kitab-kitab yang diajarkan ada yang sudah tingkat tinggi seperti kitab '*ianatuththalibin* dan *Tanbihul Ghafilin*, maka muridnya datang dari desa-desa sekitar desa Mon Pasong yang ingin mendapat pelajaran setingkat itu.

Sebenarnya ke dua Balai Pengajian ini sudah dapat digolongkan tingkatdayah, karena kitab-kitab yang dibaca sudah ada yang membaca kitab *ianatuththalibin* dalam bidang fikih, *Tanbihul ghafilin* dalam bidang tasawuf dan *Al-Jrumiyah* dalam bidang tatabahasa Arab. Hanya saja karena di ke dua Balai Pengajian ini masih mengajarkan membaca Al-Quran dan juga kitab- *kitab jawoe* sehingga masih disebut Balai Pengajian.

Sesuai dengan mata pelajaran yang bervariasi maka murid-murid yang Delajar disini juga bervariasi antara umur 8 tahun sampai 18 tahun. Kedua Dalal Pengajian ini memiliki murid yang banyak sampai 40 orang. Tetapi masapengajiannya berbeda. Bagi yang membaca Al-Quran hanya sampai jam 9 malam saja, tetapi yang sudah dewasa dan membaca kitab Arab gundul sampai jam 10 malam bahkan kadang-kaang bisa sampai jam 11 malam. Mereka sudah mulai datang sebelum magrib dan shalat magrib bersama. Setelah magrib semua mereka berzikir dan berselawat bersama hingga shalat isya. Baru setelah isya mereka dipisahkan menurut kelompok kitab yang mereka mengaji.

Di kedua Balai Pengajian ini masih sangat kental mengikuti kebiasaan hubungan antara guru dan murid. Mereka masih sangat menghomati Teungkunya. Peneliti sempat menyaksikan sendiri

kedekatan Teungku dan murid, penghormatan mereka dan perasaan kasih sayang Teungku pada murid. Termasuk ketika Teungku mereka memperkenalkan kami bahwa kami juga adalah guru sebagai tamu mereka, semua mereka kemudian bangun dan bersalaman dengan kami sambil mencium tangan.

Di kedua Balai Pengajian ini kendatipun telah mulai ada pengajian tingkat tinggi, tetapi adat intat beut masih dianut oleh orang tua dari murid mereka. Bukan hanya anak-anak yang baru mau belajar Al-Quran, tetapi juga anak-anak yang diantar untuk memulai belajar kitab-kitab gundul tetap diantar oleh orang tuanya dengan mengikuti kebiasaan penyerahan anak mereka kepada Teungku secara totalitas. Demikian juga dengan ritual kenduri ketan masih dipraktekkan di kedua Balai Pengajian ini.

Menurut penuturan Tgk Ilyas dan Tgk Abdurrafar, hubungan antara murid dengan Teungku dan juga hubungan orang tua murid dengan Teungku sangat kental dipengaruhi oleh adat kebiasaan masyarakat dayah yang sangat menghormati guru-gurunya. Apalagi ke dua Teungku pimpinan Balai Pengajian ini juga sering dimintakan menjadi imam masjid dan khatib, karena itu ke dua guru pengajian ini tidak hanya di hormati oleh muridnya dan orang tua dari murid mereka, tetapi juga oleh masyarakat se kemukiman atau satu wilayah masjid.

Berdasarkan masih hidupnya tradisi menghormati guru sehingga pada nan hari tertentu hampir semua murid dan orang tua murid bertamu ke rumah Teungku pimpinan Balai Pengajian tersebut. Seperti biasa kebiasaan Orang orang desa yang masih sangat menghormati guru mereka berusaha membawa apa saja sebagai

bawaan pada hari tersebut, baik murid yang sedang mengaji maupun murid-muridnya yang pernah mengaji di Balai Pengajiannya. Demikian juga para orang tua murid sangat menghormati Teungku sebagai guru-guru agama yang telah berjasa mendidik anak-anak mereka ke arah yang benar yang diridhai oleh Allah Swt. Mereka sangat yakin bahwa anak-anak mereka yang telah dididik oleh Teungku di Balai-Balai Pengajian tersebut telah sempurna ilmunya untuk menjalani kehidupan dunia untuk menuju akhirat. Apalagi kalau ada diantara anak-anak mereka kemudian menjadi imam di kampungnya atau yang sering memimpin ritual keagamaan, mereka begitu bangga dan selalu menyebutkan nama guru yang telah berjasa mengajarkan anaknya dengan baik.

Kedua Balai Pengajian ini juga tidak mengambil spp dari muridnya, namun banyak diantara muridnya yang membawa sedekah baik untuk Teukunya maupun untuk kepentingan fasilitas pengajian termasuk untuk membangun Balai-Balai Pengajian. Sumbangan yang banyak diterima adalah dari masyarakat terutama sekali ketika mereka membangun bangunan Balai. Di samping itu juga pemerintah desa selalu menyediakan dana bantuan baik yang berasal dari bantuann desa oleh pemerintah maupun dari dana zakat desa. Sehingga terlihat ke dua Balai Pengajian ini cukup memadai baik dari segi kualitas, keindahan, fasilitas wudhuk juga kebersihan.

BAB IV

APA MAKNA TRADISI JAK BEUT UNTUK MASYARAKAT ACEH SEKARANG

Di bawah judul ini akan dianalisis hasil dari penelitian untuk melihat bagaimana tradisi jak beut yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Aceh dan bagaimana pengaruh tradisi ini dalam pembentukan karakter masyarakat Aceh, sesuai pertanyaan yang diajukan dalam proposal.

A. Tradisi jak beut yang masih dipraktikkan dalam masyarakat Aceh

Dari hasil penelitian di dua kabupaten dengan empat kecamatan dan delapan desa dengan dua belas balai pengajian dan *rumoh beut* ditemukan data secara umum masyarakat Aceh masih melanjutkan tradisi *intat beut* (mengantar anak-anak mereka ke pengajian). Hanya saja ada sedikit perbedaan masyarakat ada yang cepat sekali ada yang wajar-wajar saja. Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Jaya mengalami perubahan secara perlahan-lahan mengikuti jalannya alam dan mobilitas manusia yang kebanyakan dilingkungi oleh alam yang masih alami. Sedangkan kabupaten Aceh Utara, yang memiliki jalan lintas Sumatra, Aceh-Medan mobilitas penduduk agak

cepat. Apalagi kota Lhoksemawe, sudah pernah menjadi kota metropolitan ketika proyek LNG masih memproduksi. Ketika itu mobilitas masyarakat bukan hanya tingkat usantara tetapi sudah tingkat internasional yang berbagai bangsa hadir di kota ini dalam rangka bisnis internasional yaitu LNG. Namun sekarang masyarakat kota Lhoksemawe sudah mulai homogen lagi dan karena itu mulai ketat lagi dalam menjaga tradisinya, seperti didapat dalam penelitian ini. Kecamatan Krueng Mane sendiri memang sejak awal sudah dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ulama modern seperti Tgk Hasbi Assiddiqi. Karena itu mungkin manajemen Balai Pengajian sudah agak modern, paling tidak, tidak ada lagi yang *one man show*, dalam mengelola balai pengajian, misalnya sudah sangat jarang kita dapat pengajian hanya di rumah saja.

Tetapi bagaimanapun dari gambaran hasil penelitian di lapangan ditemukan begitu banyak orang tua anak yang masih memberi perhatian pada pendidikan dasar anak-anak mereka dalam bidang agama yang dimulai dari belajar membaca *Alif Ba Ta Tsa* sehingga mereka lancar membaca Al-Quran. Mereka juga masih sangat mengharapkan agar anak-anaknya mampu membaca Al-Quran secara baik yaitu dengan memiliki kemampuan membaca berdasarkan ilmu tajwid dan juga makhrajat huruf. Seperti pengajian di rumah Teungku Samsul Bahry di desa Rehan Meulaboh, anak-anak sudah mulai diajarkan menghafal ayat-ayat Al-Quran yang pada hari dia dewasa mereka akan imam yang fasih. Bahkan juga ditemukan anak-anak yang sudah sekolah tingkat SMA masih aktif belajar di Balai Pengajian untuk belajar beberapa kitab yang dibutuhkan untuk pengetahuan agamanya baik menyangkut ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak.

Perhatian orang tua anak untuk belajar mengaji (*jak beut*) anak-anak mereka bukan hanya keinginan agar mereka bisa mengaji, tetapi juga termasuk masih ingin menjaga tradisi masyarakat Aceh masa lalu yaitu mengantar mereka untuk mengaji dengan penuh khidmat yaitu menyertai dengan *khenduri buelekat* (ketan) yang disertai dengan *tumphow* atau kelapa yang sudah dimaniskan. Pengantaran anak mengaji yang disertai dengan membawa ketan iniyang kemudian diadakan upacara penerimaan anak baru yang disertai peusijuek, tausiah dan doa adalah sebagai pertanda mereka melaksanakannya dengan penuh hidmat dengan harapan semua amalan mereka mendapat berkah dan di bawah keridhaan Allah. Melaksanakan dengan khidmat upacara ini dalam tradisi masyarakat Aceh memang harus dilakukan karena prosesi ini ada hubungannya dengan ibadah. Memenuhi semua tradisi prosesi ini mereka merasa telah melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah. Yaitu mereka telah menunaikan tanggungjawabnya terhadap pendidikan mengenai agama dan hari depan anaknya seperti tanggungjawab yang dibebankan oleh Allah.

Ketika mereka mengantarkan anaknya ke Balai Pengajian yang aipimpin oleh seseorang Teungku mereka menyerahkan sepenuhnya anaknya pada teungku, karena mereka menganggap teungkulah yang dapat menyelamatkan anak mereka dari kemaksiatan di dunia dan dari api neraka di akhirat nanti. Mereka tidak pernah khawatir bahwa suatu waktu anak mereka akan diperlakukan tidak wajar oleh Teungku nya. Bahkan ada anggapan bagi sebagian masyarakat, jika pun anaknya nanti terkena rotan karena dipukul oleh Teungku di Balai Pengajian, tubuh-tubuh yng terkena rotan itu akan terbebas dari api neraka.

Karena dirasa ketulusan hati Teungku dan jasanya menjadikan anak-anak mereka menjadi orang yang baik menjadi anak-anak yang berguna, maka mereka baik anak maupun orang tua sangat menghormati Teungku. Apalagi Teungku selain doa-doanya diyakini mudah diterima oleh Allah Teungku juga telah mengajarkan dan mendidik anak-anak mereka dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang. Demikian juga Teungku yang mengajar anak-anak masyarakat bukan karena ingin mencari pendapatan, tetapi karena merasa merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepadanya, karena itu semua yang dilakukannya hanya merupakan ibadah kepada Allah. Karena itulah Teungku melakukan itu semua dengan perasaan tulus dan penuh kasih sayang. Karena dilakukan dengan penuh kasih sayang, maka rasa itu akpernah sirna dalam hatinya. Kapanpun mereka akan tetap merasa sayang pada anak-anak didiknya kendatipun mereka disuatu waktu sudah menjadi orang dewasa.

Ketulusan hati Teungku dalam mendidik anak masyarakat sudah dipaparkan di hasil penelitian. Hampir semua Teungku *Seumeubeut* (guru pengajian) tidak menetapkan pembayaran iuran pada anak-anak yang mengaji pada mereka. Bahkan seperti Teungku Hasbi di Alue Buya, Calang, Aceh Jaya, ada orang tua yang menanyakan berapa iuran yang harus mereka bayar untuk satu anak mereka yang belajar mengaji pada Teungku Hasbi, beliau langsung menjawab "Saya tidak mengambil upah mengajar mengaji. Saya mengajar Karena saya merasa kewajiban dari Allah. Karena saya sudah mempunyai imu ni makanya saya wajib mengajarkan pada anak-anak kita agar mereka menjadi hamba-hamba yang taat kepada Allah, tahu cara beribadah dan tidak ada kemaksiatan di desa-desa.

Pada kali lain di tempat lain, karena penasaran orang tua murid tersebut berbicara secara akrab dan menanyakan secara tulus pada Teung Hasbi kenapa dia tidak menetapkan iuran spp seperti yang diterapkan oleh TPQ. Teungku Hasbi memberi penjelasan bahwa kalau dia menetapkan iuran itu berarti dia mengambil upah untuk mengajar mengaji. Karena itu dia tidak memperoleh pahala dari Allah. Begitu juga para orang tua yang membayar karena telah ditentukan oleh Teungku karena anaknya belajar di sana, maka para orang tua juga tidak ada pahala, karena dia membayar karena diminta oleh Teungku. Tetapi kalau seorang Teungku mengajar dengan ikhlas karena merasa suatu kewajiban yang diwajibkan oleh Allah, maka dia akan diberi pahala oleh Allah. Begitu juga kalau para orang tua kemudian memberi sesuatu kepada Teungku dengan niat sedekah karena ingin membantu untuk kehidupan Teungku, orang tua murid itu juga mendapat pahala. Dengan niat sedekah para orang tua boleh memberikan berapa saja, berapa dia ikhlas, berapa dia mampu. Tidak ada keterpaksaan.

Contoh keikhlasan Teungku juga dapat kita lihat bagaimana penjelasan Teungku Nuraflah. Teungku Nuraflah adalah kelahiran Krueng Mane Aceh Utara. Waktu dewasa dia menikah dengan seorang guru yang berasal dari Sigli kabupaten Pidie. Teungku Nuraflah juga kemudian berprofesi sebagai seorang guru yang kemudian bersama suaminya tinggal di Sigli. Sese kali Ketika Teungku Nuraflah pulang ke kampungnya ke Krueng Mane dia melihat Balai Pengajian Teungku Nurbaiti tidak cukup guru mengaji untuk anak-anak terutama sekali untuk guru membaca A-Quran yang bertajwid. Kebetulan Teungku Nuraflah memiliki kemampuan yang bagus dalam membaca Al-Quran. Ketika Teungku Nuraflah pensiun

dari pegawai negeri sebagai guru MIN, memutuskan untuk membantu Teungku Nurbaiti untuk mengajarkan anak-anak di Krueng Mane dalam bidang membaca Al-Quran. Karena itu Teungku Nuraflah setiap minggu pulang 2 hari ke Krueng Mane dari Sigli untuk mengajarkan anak-anak di Balai Pengajian Teungku Nurbaiti membaca Al-Quran secara bertajwid. Tidak ada yang membayar untuk kegiatannya itu. Ongkos pulang balik dari Sigli-Krueng Mane pun dibayar sendiri. Hal itudilakukan hanya karena merasa sayang pada anak-anak kampungnya yang banyak tidak bisa membaca Al-Quran dengan baik. Dia berharap semua anak-anak di kampungnya bahkan semua anak-anak Aceh seperti dulu semua mampu membaca Al-Quran dengan baik.

Demikian juga walaupun ada beberapa Teungku yang menetapkan iuran, terutama sekali untuk kepentingan membayar listrik seperti di utarakan Umi Halmah di Paya Seumantok, Krueng Sabe, Acch Jaya, yang menetapkan Rp.5000.- satu bulan, dan juga Teungku Hendra di desa Hagu Teungoh, Lhoksemawe, menetapkan Rp.20.000.- sebulan tetapi tidak pernah dipersoalkan jika ada yang tidak bayar. Mereka bayar atau tidak, pengajian jalan terus dan tidak pernah ditanya pada anak-anak yang mengaji. Bahkan juga tidak pernah ditanya pada orang tua anak-anak yang tidak membayar iuran tersebut. Dan mereka semua yakin kendatipun para orang tua tidak membayar iuran, mereka akan tetap mendapat rezki dari Allah dengan cara yang tidak pernah diketahui.

Demikianlah tradisi jak beut anak-anak Aceh sekarang. Orang tua anak-anak Aceh masih sangat perhatian pada pendidikan agama anak-anaknya, terutama di desa-desa. Demikian juga masih

banyak Teungku-Teungku yang memberi perhatian pada situasi pendidikan agama anak-anak mereka di desa-desa. Mereka masih merasa wajib mengajarkan anak-anak masyarakat agar mampu membaca Al-Quran dan paham agama dan mampu melaksanakan ibadah yang telah diwajibkan kepada mereka. Demikian juga tradisi-tradisi intat beut masih dipraktekkan di Balai-Balai Pengajian dengan tujuan agar peristiwa itu berlangsung dengan khidmat dan memiliki kesan yang sacral sehingga anak-anak menjalaninya dengan serius dalam mempelajari agama ditempat pengajian mereka.

Jika sekarang di dapati anak-anak Aceh ada yang tidak dapat membaca Al-Quran, biasanya yang kebetulan tinggal di kota atau pinggiran kota. Di kota agar terbatas jumlah Teungku yang memiliki komitmen dan berhasrat kuat untuk mengajar mengaji anak-anak secara ikhlas. Teungku yang masih menjaga tradisi dan memiliki hasrat yang kuat untuk mengajar anak-anak agar mereka semua mampu membaca Al-Quran dan menguasai ilmu agama serta mau beribadah adalah alumni Balai-Balai Pengajian atau Dayah Tradisional. Dan mereka alumni Balai Pengajian dan Dayah tradisional biasanya berasal dari desa dan juga mereka betah untuk tinggal di desa. Alumnus madrasah atau dayah modern apalagi alumni perguruan tinggi biasanya tidak betah tinggal di desa dan sering mencari pekerjaan yang modern pula, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengajar anak-anak secara tulus tanpa bayar. Kalaupun mereka ikut membuka pengajian, biasanya mereka membuka TPA yang mewajibkan para orang tua untuk membayar iuran. Di sini sering menjadi masalah, karena tidak semua para orang tua memiliki kesadaran untuk membayar iuran ini. Sebagian orang tua yang hidup di kota juga dasarnya merantau untuk merubah nasib, tetapi

tidak semua mampu merubah nasibnya sehingga sering tinggal digubuk-gubuk kumuh karena ketidakcukupan penghasilan. Lagi pula kalau sudah menetapkan pembayaran seperti itu biasanya hubungan guru dan anak-anak dan juga dengan orang tua anak-anak tidak sedekat hubungan Teungku yang membuka pengajian secara ikhlas.

B. Sejauh Mana Tradisi Jak Beut Mempengaruhi Karakter Masyarakat Aceh?

Seperti telah diuraikan dalam sejarah awal aktivitas orang tua di Aceh mengantarkan anak-anak mereka ke tempat pengajian adalah dalam rangka memenuhi keinginan mereka menjadikan anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih, penerus perjuangan menegakkan agama Islam di bumi Allah. Mungkin karena dipengaruhi oleh sejarah, semenjak Nabi Muhammad saw mengajarkan sahabat-sahabat di masjid Madinah mengajar dengan tulus akhlas demi kecerdasan umat baik untuk keperluan memahami agama maupun untuk ketrampilan dalam rangka menghadapi kehidupan maka ulama-ulama selanjutnya dan termasuk Teungku-Teungku di Aceh mengikuti tradisi Nabi Muhammad saw ini.

Dalam perkembangan umat Islam selanjutnya juga sejumlah ulama telah menulis bagaimana etika seseorang guru yang mengajar anak-anak umat. isalnya seorang guru yang baik dan dapat memberi manfaat kepada dirinyaharuslah berniat mengajar karena Allah. Ketika guru dapat berniat seperti itu dan kemudian dapat mengamalkannya dia telah beruntung, karena akan mendapatkan pahala dari Allah. Pribadi seperti ini digolongkan sebagai orang-orang yang telah bertakwa kepada Allah. Orang-orang bertakwa telah dijanjikan oleh Allah akan dipermudahkan hidupnya dan diberi rezeki dengan jalan

yang tidak diduga duga. Mungkin inilah yang kita lihat dalam kenyataan orang-orang sering memberi sedekah kepada Teungku-Teungku yang mengajardi Balai-Balai Pengajian atau di rumah-rumah tanpa mengutip iuran.

Kemudian juga guru dianjurkan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Dalam hal ini mulai dari hidup zuhud, tidak mencintai dunia berlebih-lebihan dan mengajar dengan penuh kasih sayang. Tentang praktek hidup zuhud dapat kita lihat pada hasil penelitian ini. Misalnya semua rumah-rumah dari para teungku ini masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Rata-rata rumah mereka masih berdinding papan dan seadanya, dan ukurannya juga tidak begitu luas. Kalau pun ada rumah yang sudah dalam bentuk beton itu karena mereka mendapatkan rumah bantuan, terutama sekali bantuan karena musibah tsunami seperti rumah Teungku Hasbi di Alue Buya, Aceh Jaya. Demikian juga rumah Teungku Thahir di Mane Kawan, Kecamatan Senuddon, rumah aslinya masih dalam bentuk papan. Hanya saja akhir-akhir ini rumah belakangnya sudah dalam bentuk beton itu karena bantuan dari anak-anak dan saudaranya.

Rumah-rumah Teungku yang di kota Lhokseumawe masih dalam bentuk berdinding papan padahal rumah-rumah tersebut terletak dalam kota kabupaten. Tetapi begitulah kehidupan Teungku-Teungku yang sudah siap dengan hidup zuhud. Mungkin kalau kita bandingkan dengan guru-guru sekolah yang pegawai negeri, sekian tahun mengajar bukan hanya rumah yang dibangun mendekati mewah bahkan juga mereka berebut-berebut mengambil kredit untuk membeli mobil mewah.

Karena tujuan dari Teungku-Teungku ini bukan untuk mencari Kekayaan dan bukan untuk kemewahan, tetapi bertujuan agar anak-anak terselamatkan dari kebodohan dalam bidang agama dan terselamatkan dari Kemaksiatan, maka mereka mendidik anak-anak, selain dengan perasaan tulus juga dengan penuh kasih sayang. Berdasarkan keyakinan seperti diuraikan di atas yang kemudian diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di Balai Pengajian telah memberi pengaruh besar pada pembentukan karakter masyarakat.

1. Anak Anak Berhubungan Akrab Dengan Teungku dan Saling Kasih Sayang.

Karena sikap Teungku yang telah dibentuk oleh suatu keyakinan berdasarkan ajaran agama yang dicontoh pada Nabi Muhammad saw dan juga petunjuk ulama-ulama melalui kitab-kitab mereka, terlihatlah praktek-praktek tersebut dalam kehidupan sehari-hari para Teungku yang mengajar anak-anak di Balai-Balai Pengajian. Mereka mengajar dengan ikhlas, memberi teladan bersikap dan bertindak bijaksana termasuk mendidik anak-anak muridnya dengan penuh kasih sayang.

Situasi dan cara mengajar seperti inilah yang telah memberi pengaruh pada sikap anak-anak yang belajar di Balai-Balai Pengajian. Anak-anak yang belajar dengan Teungku-Teungkunya berhubungan begitu akrab dengan perasaan kasih sayang. Perasaan inilah yang telah membentuk hubungan antara murid dan Teungku sepanjang hidup mereka. Anak-anak akan menghormati bahkan mencintai gurunya sampai hari tuanya. Hubungan ini dapat kita lihat, selain anak-alumnus dari Balai Pengajian tertentu, selalu mengunjungi gurunya, terutama sekali di waktu hari-hari lebaran, mereka juga akan berusaha

keras menjenguk gurunya jika dalam keadaan musibah, sakit atau musibah lainnya. Bahkan bukan hanya sekedar menjenguk, tetapi juga membawa sesuatu yang dapat membantunya, bisa dalam bentuk sedekah bisa dalam benda-benda lain yang dapat dimanfaatkan. Yang paling penting lagi adalah diantara saling berdoa untuk keselamatan dunia akhirat, apalagi kalau dalam situasi musibah.

Hubungan yang akrab, rasa kasih sayang dan rasa percaya pada Teungkunya terlihat anak-anak dari pengajian tertentu begitu mudah para cungru mempengaruhi sikap atau pikiran para muridnya. Dalam hal ini ada beberapa contoh yang dapat di uraikan di sini, pertama kasus Abbas Hifly (nama samaran) di Aceh Jaya dan yang kedua kasus Abdul Karim (nama samaran) di Aceh Utara.

Abbas Hifly, adalah anak seorang pejuang Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang sempat hidup bersama ayahnya di hutan pegunungan. Di kala umur SD, dia berusaha menerobos hutan berjalan kaki sampai 2 jam untuk sampai ke sekolahnya. Itupun tidak tiap hari, karena kalau situasi sedang genting, ada pertempuran atau tentara sedang berpatroli daerah sekitar tinggal mereka Abbas tidak turun gunung untuk bersekolah. Di suatu hari telah terjadi takdir Allah, ayahnya tertembak dalam suatu penyergapan. Dia sendiri melihat mayat ayahnya dan tahu betul kenapa ayahnya meninggal. Rasa sedih bercampur marah berlutut begitu keras dalam hatinya, ingin membalas.

Sepeninggal ayahnya, Abbas bersama ibu dan adik-adiknya turun lagi ke desa dan menjalankan kehidupan yang normal bersekolah dan juga diantarke pengajian. Abbas sempat belajar di sebuah Balai Pengajian sampai umur SMP. Selain telah lancar

membaca Al-Quran Abbas juga belajar kitab tauhid, fikih dan akhlak. Dalam pelajaran tauhid Abbas diperkenalkan bahwa umat Islam sesama umat Islam adalah bersaudara. Demikian juga dalam kitab hadis akhlak dia belajar Muslim yang baik adalah Muslim yang mampu menghindari kesakitan orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun hati.

Dialog-dialog dalam pengajian ini sangat mempengaruhi jiwa Abbas yang semula telah mulai tumbuh rasa dendam pada pembunuh ayahnya, tetapi kemudian sedikit demi sedikit teredam dengan siraman rohani dari Teungku Pengajiannya. Bahkan karena Teungku di Balai Pengajiannya tahu Riwayat hidup yang pernah kelam dalam kehidupan Abbas, Teungku ini sering memberi perhatian lebih pada Abbas. Mempercayakan Abbas sebagai pimpinan dari anak-anak mengaji jika ada sesuatu acara, misalnya ada acara *meuleumak*.⁵³ Dengan demikian Abbas semakin dekat dengan Teungku Sehingga dia merasakan seperti orang tuanya sendiri. Dalam kesempatan kedekatan itulah Teungku memasukkan ajaran tauhid dan akhlak, bahwa dendam tidak ada maknanya bagi manusia, bahkan akan merusak dirinya sendiri. Meinaatkan malah akan membawa keberuntungan selain akan mendapat pahala dan kemudahan dari Allah juga akan menolong Abbas sendiri untuk bergaul dengan leluasa dalam masyarakat.

Menurut pengakuan Abbas, apa yang disampaikan oleh Teungku nya semua benar dan hal itu diusahakan untuk menjalaninya.

⁵³Meulemak adalah acara makan bersama anak-anak dipengajian dengan memasak bersama-sama membawa bahan bersama-sama menurut ketentuan yang disepakati seperti beras, kelapa, lauk dan ikan.

Hasilnya dia dapat keluar dari desanya bersekolah keluar dari kampungnya dalam situasi konflik. Dan karena sudah mulai menghirup udara luar ada saja jalan yang didapatnya sehingga dia dapat menyelesaikan sekolahnya yang sehingga sekarang dipercaya menjadi tenaga ahli pada suatu badan. Demikian juga ketika cerita yang sesungguhnya menyedihkan, tetapi Abbas bisa bercerita dalam keadaan datar saja tanpa ada rasa sedih atau marah.

Contoh lain adalah cerita Abdul Karim di Aceh Uatra. Pada umur menanjak dewasa (16 tahun) setelah menamatkan SMP dan juga telah selesai belajar di suatu Balai Pengajian di Acch Utara, Abbas melanjutkan sekolahnya ke SMA di kota kabupaten dengan bekerja setengah hari sebagai kernet labi- labi. Abbas tetap tinggal di rumahnya di suatu kampung, labi-labi yang dia kernet juga labi-labi yang route nya antara kampungnya dan ibu kota kabupaten.

Suatu waktu, Abbas dikecati oleh sejumlah anak muda dikampungnya dan mengajak bergabung dengan GAM. Salah satu markas GAM dekat sekali dengan kampung Abbas. Sebelumnya Abbas tidak pernah terpikir baik untuk bergabung dengan GAM maupun jadi tentara RI. Pikirannya masih ingin melanjutkan sekolah, yang dalam cita-citanya dia ingin menjadi tenaga kerja profesional seperti pekerja di pabrik pupuk yang ada di dekat kampungnya. Dalam dialog yang panjang dengan teman-teman anak muda kampungnya, Abbas bertanya: "Apa untungnya kita masuk GAM?". Mereka menjawab: Setidak-tidaknya, begitu kita bergabung dengan GAM, kita dapat makan, OeTI pakaian dinas dan juga uang rokok. Kalau senjata tergantung kita, apakah kita sudah pantas untuk mendapat senjata atau

belum. Kalau sudah pegang senjata, itu berarti pendapatan kita naik lagi.

Awalnya Abdul Karim hampir terpengaruh dengan ajakan teman temannya, karena pendapatan. Karena selama ini Abbas hanya mendapatkan uang dari menjadi kernet labi-labi setengah hari. Bukan hanya sangat rendah, tetapi kadang-kadang tidak menentu. Adakala banyak penumpang, ada kala sangat sedikit. Tetapi bagaimanapun Abdul Karim sudah menjadi alumnus salah satu Balai Pengajian, selain sudah tidak lagi meninggalkan shalat, Abdul Karim juga sudah mulai terinternalisasi nilai-nilai agama yang ditanam oleh Teungku di pengajiannya. Karena itu Abbas tidak berani memutuskan sendiri. Abdul Karim juga tidak tanya pada orang tuanya, yang dia tanya kemudian adalah pada Teungku di Balai Pengajiannya.

Ketika Abdul Karim menemui Teungkunya dia menceritakan tentang ajakan pemuda dari teman-temannya. Dia memohon agar Teungku memberi petunjuk apakah dia lebih baik ikut atau tidak. Abdul Karim juga menjelaskan alasannya untuk ikut seperti keterangan teman-temannya, selain ada unsur ingin membela bangsa. Tapi kemudian Teungku memberi nasihat kepada Abdul Karim agar hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini, karena kita akan dibangkitkan nanti dan hidup di dunia lain yaitu akhirat. Ketika itu kita harus mempertanggung jawabkan seluruh perbuatan kita di dunia apakah yang kita lakukan itu merupakan beribadah kepada Allah atau bukan. Bersamaan dengan itu Teungku juga membaca sebuah hadis Nabi Muhammad saw, "*Al-Qaatil wal Maqtul finnar.*" Maknanya adalah kalau umat Islam saling membunuh sesamanya maka yang membunuh dan yang terbunuh dua-duanya akan masuk neraka.

Selanjutnya Abdul Karim menjelaskan kepada teman-temannya bahwa dia tidak jadi ikut bergabung karena Teungku melarangnya. Abdul Karim juga membaca hadis yang dibaca oleh Teungkunya. Karena temannya telah lebih awal memutuskan untuk bergabung, mereka marah pada Abdul Karim. Sehingga dalam kegiatan hari-hari temannya selalu mengintip Abdul Karim di mana dia berada. Sangat mungkin teman-temannya khawatir Abdul Karim akan menjadi pengkhianat (*cu'ak*). Dan biasanya kalau sudah dianggap pengkhianat pasti beresiko akan dihabiskan. Karena itu Abdul Karim terpaksa keluar dari kampungnya dan mengungsi ke daerah yang lebih aman. Bagitulah kepercayaan pada Teungku nya yang juga dianggap pasti Teungku nya memberi wejangan itu karena dia sayang kepadanya. Andai kata sebagian besar masyarakat masih terikat hubungannya dengan Teungku nya seperti yang dialami oleh dua orang anak muda, tentu konflik-konflik di tingkat desa semua dapat terselesaikan, bahkan lebih awal akan terhindari. Jika situasi seperti ini terus saja berlangsung maka akan terciptalah keharmonisan hidup dalam kehidupan masyarakat kita.

2. Bergaul akrab sesama mengaji anak di satu Balai Pengajian

Di Balai Pengajian sering juga dibuat acara bersama, sesama anak pengajian yang dikoordinir oleh Teungku sendiri. Acara ini bisa dalam bentuk festival seni, misalnya setelah diajarkan membaca burdah, lalu dibuat kelompok kemudian di perlombakan mana yang lebih bagus di antara kelompok mereka. Kegiatan ini selain melancarkan mengucap dalam Bahasa Arab juga dapat mengembangkan bakat seni mereka. Tetapi tujuan yang paling penting adalah membuat mereka semakin akrab sesama anak pengajian.

Kegiatan Iani yang dapat menciptakan keakraban dan kebersamaan adalah aktivitas *meulemak*. *Meulemak* adalah kegiatan acara bergembira bersama dengan aktivitas masak dan makan bersama nasi lemak. Biasanya untuk melaksanakan kegiatan ini mereka berembuk lebih dahulu membagi tugas dan juga kewajiban membawa apa untuk memenuhi bahan *meulemak* ini¹. Ada kala mereka memutuskan menyerahkan uang saja masing-masing berapa. Tetapi kalau di kampung mereka lebih mudah membawa bahan-bahan saja seperti beras, kelapa dan lauk pauk, kecuali ikan atau ayam yang harus mereka beli. Tetapi yang penting adalah kegiatan itu dilaksanakan bersama-sama dengan rasa gembira yang semua itu membuat mereka semakin akrab dan tak terlupakan sampai hari tua mereka.

3. Mereka biasa dengan shalat dan shalat berjamaah

Anak-anak yang mengaji di Balai Pengajian baik yang mengambil waktu sore maupun waktu malam sudah sering diminta ikut shalat berjamaah, apalagi anak-anak yang sudah remaja. Aktivitas ini selain telah terbiasa beraktivitas bersama, juga dapat melatih anak-anak terbiasa melakukan shalat dan bahkan juga shalat berjamaah. Jika dalam ajaran Islam ada kewajiban orang tua anak memerintahkan setiap orang tua agar menyuruh anaknya shalat kalau umur sudah 7 tahun, dan dianjurkan memberi sanksi (pukul) kalau sudah berumur 10 tahun dia tidak mau shalat, dengan kebiasaan yang diterapkan di Balai Pengajian untuk shalat berjamaah maka para orang tua tidak ada yang perlu lagi memberi sanksi pada anaknya. Karena tanpa disuruhpun sebagian di antara mereka sudah melakukannya sendiri, karena sudah terbiasa dan sudah tidak merasa berat lagi. Dengan demikian satu diantara tugas orang tua sudah menjadi ringan. Kebiasaan shalat Jamaah, selain telah memudahkan anak-anak melakukan shalat,

aktivitas tersebut juga telah membentuk hubungan sesama jamaah, yang di sini adalah sesama murid pengajian di balai tersebut.

Seperti kebiasaan di Balai-Balai Pengajian, setiap melakukan shalatjamaan selalu di selingi dengan selawat, zikir dan doa. Biasanya setelah azan sambil menunggu iqamat, mungkin Teungku melakukan shalat sunnat, anakanak diajak berselawat kepada Nabi dengan berbagai lirik dan irama. Kebiasaan membaca shalawat di Balai Pengajian menjadikan anak-anak alumnus Balai Pengajian lancar membaca shalawat kepada Nabi dan juga sekaligus memupuk rasa cinta kepada Nabinya, Nabi Muhammad saw. Berbeda dengan anak-anak yang tidak terdidik bershalawat di Balai-Balai Pengajian mereka merasa asing dengan shalawat kepada Nabi bahkan ada *gak gok* ketika sesekali mengikuti acara yang ada shalawat kepada Nabi.

Dari aktivitas ini juga kita lihat kemudian masyarakat di Aceh memiliki tradisi merayakan hari lahirnya Nabi dengan berzikir bersama-sama di Meunasah-Meunasah. Karena berzikir bersama dengan mengundang banyak Orang bahkan dari desa-desa lain makanya kemudian mereka menyediakan Kenduri bersama sama, yang dinamakan *kenduri Molod* (kenduri Maulid). Memang dalam dekade terakhir ini banyak orang yang mengkritik, karena kenduri seperti itu telah membuang-buang dana percuma. Bisa saja orang melihat seperti itu, tetapi begitulah cara masing-masing mengekspresikan kecintaan kepada Nabi nya. Apabila kita mampu melihat sisi positif sebenarnya aktivitas zikir bersama dan juga kenduri begitu bermanfaat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat di desa-desa. Bukankah kehidupan di kota-kota sekarang sudah begitu gersang, karena sudah jarang acara

bersama seperti yang dilakukan oleh orang desa dengan aktivitas bersama yang bernuansa agama seperti perayaan maulid Nabi tersebut.

Aktivitas lain yang biasa dilakukan di Balai Pengajian adalah berzikir bersama. Biasanya berzikir bersama dilakukan setelah shalat berjamaah sebelum mengakhirinya dengan do'a bersama. Aktivitas ini selain telah dapat membuat anak-anak lancar mengucapkan lafaz zikir, mereka juga menjadi akrab dengan lafaz-lafaz tersebut. Mungkin bagi orang yang tidak begitu paham pada makna lafaz lafaz tersebut, mendengar ucapan lafaz-lafaz yang dibacakan oleh anak-anak di Balai-Balai Pengajian dianggap biasa-biasa saja. Padahal bila kita pelajari ilmu psikologi agama, apalagi kalau kita lakukan sendiri dengan penuh kesadaran, kita akan tahu bagaimana pengaruhnya lafaz tersebut pada lembutnya jiwa kita dan semakin merasa dekatnya diri kita dengan Tuhan Maha Pencipta yang dapat memberi segala-galanya. Apalagi bagi orang yang sudah memiliki penuh kesadaran yang sering mengalami berbagai masalah yang menyulitkan solusinya, jika dia akrab dengan zikir, stidak-tidaknya dia akan dapat menghilangkan rasa gelisah ketika dia larut dalam zikirnya.

Anak-anak yang belajar pada Teungku di Balai Pengajian, seperti biasa setelah melaksanakan shalat berjamaah, mereka berzikir bersama kemudian Juga berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang Teungku. Di Balai Pengajian kendatipun mereka memiliki tradisi do'a bersama, tetapi biasanya mereka juga Sudah diajarkan membaca do'a-do'a itu sebelumnya. Do'a itu diajarkan sesuai dengan umur mereka. Bagi anak-anak pemula yang umurnya 5-6 tahun rasanya diajarkan doa waktu tidur, do'a ketika hendak makan yang isiinya agar diberkahkan dan bertambah rezkinya dan do'a untuk kedua orang

tuanya. Bagi anak-anak yang sudah beranjak remaja, yang sudah mampu menghafal do'a keseluruhan diajarkan do'a seluruhnya yang biasa dibaca tatkala selesai shalat. Karena itu Teungku kadang-kadang tidak memimpin sendiri do'a setelah shalat tetapi meminta pada anak muridnya yang terampil membaca memimpin membaca do'a.

Pembiasaan aktivitas ini di Balai-Balai Pengajian yang kemudian anak-anak ini memiliki keterampilan berdo'a atau bahkan memimpin do'a dirumahnya sendiri telah membuat banyak orang tua anak merasa senang dan bangga pada anaknya. Tetapi kenyataan lain kita saksikan di kota-kota walaupun ada anak-anak remaja bahkan pemuda yang ikut shalat jamaah di masjid-masjid, begitu selesai shalat langsung bangun dan pergi. Walaupun mengikuti do'a yang dipimpin oleh Teungku Imum tidak terlihat khusyuk mengikutinya. Karena, selain tidak tahu maknanya mereka juga tidak biasa melakukan hal itu. Yang menyedihkan lagi adalah ada anak-anak yang tidak pernah mengenal do'a kepada orang tuanya, sudah tidak bisa mengaji Al-Quran, juga tidak tahu berdo'a. Pernah terjadi di sebuah rumah sakit seorang tua laki-laki meninggal di rumah sakit tersebut, lalu anak laki-lakinya yang datang kemudian hanya membuat foto mayat ayahnya melalui hp nya dan kemudian mengirim kepada saudaranya dan teman-temannya. Tidak membaca do'a kepada ayahnya yang meninggal. Padahal dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa do'a anak-anak seseorang kepada orang tuanya yang telah meninggal akan memberi kebaikan-kebaikan kepada ayahnya di dalam kubur.

4. Mereka bekerja gotong royong secara ikhlas yang hampir tidak ada lagi pada masyarakat sekarang

Secara tidak direncanakan anak-anak yang mengaji di Balai-Balai Pengajian telah terbiasa bekerja bersama-sama yang istilah dalam masyarakat disebut bergotong royong. Kerjasama gotong royong sudah sejak awal mereka mengaji sudah mulai melakukannya misalnya kegiatan menggelar tikar di awal kedatangan ke Balai Pengajian dan menggulung bersama di akhir pengajian. Pada Balai Pengajian tertentu yang agak luas kadang-kadang juga diminta gotong royong bersama membersihkan, memperbaiki yang rusak sampai mengecat Balai dan membersihkan tempat wudhuk bersama. Semua itu mengacu kepada kebersamaan dan keakraban sesama murid di Pengajian dan kebiasaan bekerja bersama secara ikhlas. Karena itu anak-anak yang sudah pengalaman bekerja seperti ini sebelumnya di Balai-Balai Pengajian, akan tidak kesulitan ketika berada dalam masyarakat. Karena semua itu mengacu kepada kebersamaan dan keakraban sesama murid di Pengajian akan biasa pula bekerja bersama-sama dalam masyarakat dalam berbagai hal untuk kepentingan bersama. Tradisi ini nampaknya sedikit-sedikit demi sedikit terlihat sudah tergerus dalam kehidupan masyarakat sekarang baik di desa apalagi di kota-kota.

Mungkin jika tradisi ini dapat dipertahankan melalui kebiasaan-kebiasaan di Balai Pengajian, walaupun ada pengaruh globalisasi, tradisi ini akan bertahan. Karena anak-anak yang memiliki pengalaman bekerja sama di Balai-Balai Pengajian telah diisi dengan ruh ibadah. Bekerja bersama-sama untuk kepentingan masyarakat, seperti di Balai Pengajiannya adalah dalam rangka

beramal shaleh. Demikian juga ketika berada dalam masyarakat yang rill, semangat ini tidak hilang karena keyakinan yang telah tertanam bahwa Allah akan menghargai sekecil apapun kebaikan yang dilakukan oleh hamba dunia Allah tetap memberikan perhatian dan kemudian memberi sesuatu sebagai menghargai kebaikan tersebut, kendatipun belum diketahui apa sesungguhnya yang akan' diberikan.

C. Implikasi

Berdasarkan data penelitian di 4 kabupaten dengan sejumlah Balai pengajian dan *Rumoh Beut* bagaimana kepedulian masyarakat Aceh terhadap adisi *Jak Beut* anak-anak mereka dan juga kepedulian para Teungku *seumeubeut* terhadap kecerdasan spritual anak-anak masyarakat, masih dapat isis dari data penelitian begitu banyak manfaat dirasakan oleh masyarakat Ada golongan sebagai situasi yang menggembirakan. Karena seperti hasilatas adanya aktivitas *seumeubeut* di desa-desa. Pengaruh dari ketulusan para orang tua anak-anak menyerahkan anak-anaknya kepada Teungku secara totalitas untuk dididik menjadi orang baik-baik dan ketulusan para Teungku di Balai Pengajian mendidik anak masyarakat telah terciptanya hubungan yang tulus diantara keduanya. Sehingga hubungan tulus dengan penuh kasih saying telah menciptakan anak-anak didik Teungku di Balai Pengajian menghormati dan penuh kepercayaan kepada Teungkunya sehingga menjadikan Teungkunya menjadi rujukan ketika mereka membutuhkan petunjuk-petunjuk.

Rasa percaya sepenuhnya kepada Teungku juga telah menciptakan faktor yang efektif untuk menciptakan kedamaian di dalam masyarakat di tingkat pedesaan jika satu satu waktu dibutuhkan oleh masyarakat. Jika ada konflik yang muncul yang melibatkan anak-

anak yang pernah mengaji di suatu Balai Pengajian, maka sangat efektif jika dihadirkan Teungku yang pernah menjadi Zurunya untuk meredam konflik tersebut. Biasanya peredaman konflik melalui suatu keyakinan agama lebih efektif dan kekal dibandingkan dengan peredaman melalui faktor lainnya misalnya hanya melalui pemberian material tau jabatan-jabatan tertentu sebagai ganti rugi.

Hubungan tulus antara Teungku dengan anak pengajiannya dan para orang tua dan juga sesama anak pengajian secara berkelanjutan, dapat menciptakan suatu masyarakat yang harmonis dan nyaman dalam kehidupan bermasyarakat. Karena mereka saling menghormati, saling menghargai, saling bersilaturahmi dan saling tolong menolong sesama mereka. Sesungguhnya hal seperti inilah hakikat situasi kehidupan yang diinginkan oleh manusia. Manusia tidak nyaman hidup berpisah dengan masyarakat lainnya. Seseorang manusia akan merasa keterasingan dan kegersangan, jika hidupnya tidak dipedulikan oleh manusia lainnya.

Demikian juga melalui pengajian, Teungku sudah sering memberi auszah baik melalui pembacaan kitab maupun oral, agar anak-anak menghormati orang tuanya. Penghormatan terhadap orang tua mereka mulai Derdoa untuk kesehatan, keselamatan dunia akhirat kepada orang tuanya juga memberi sesuatu yang dibutuhkan oleh orangtua. Pemberian sesuatu kepada orang tua bukan hanya karena dibutuhkan tetapi juga dalam rangka menciptakan rasa senang pada anaknya, sebagai ucapan terima kasih atas segala pengorbanan orang tuanya sebelumnya.

Begitulah hasil sebuah proses pengajian di Balai Pengajian karena terjadi melalui sebuah hubungan kerja yang tulus dan ikhlas.

Sebaliknya jika proses pendidikan itu hanya sekedar masing-masing mencari manfaat sendiri, misalnya guru hanya demi pendapatan dan murid hanya demi ilmu, maka hubungannya selanjut tidak berkelanjutan. Hubungan mereka sudah selesai begitu selesai sebuah proses pendidikan, lalu mereka hidup nafsi-nafsi. Sehingga kehidupan dalam masyarakat begitu gersang, bahkan mungkin juga akan ada yang merasa keterasingan.

Sebagai contoh dapat kita lihat seperti yang dialami oleh sebuah masyarakat modern di negeri modern, Jepang. Akibat dari hilangnya kepedulian sesama manusia, silaturahmi ada orang tua di Jepang yang lebih senang menghabiskan usia di penjara. Menurut keterangan sejumlah orang tua yang berada di penjara di Jepang, mereka sengaja berbuat jahat, walaupun kecil-kecilan seperti mencuri roti, agar dipenjara saja. Sebenarnya mereka memiliki harta yang berkecukupan untuk hidup, tetapi mereka kesepian, karena sudah tua tidak ada yang peduli, termasuk anak-anaknya yang sudah tinggal jauh darinya. Selain alasan agar ada yang peduli sesama di penjara, orang lansia yang sebagian besarnya adalah ibu-ibu, agar anak-anak dan menantunya tahu bahwa dulu dia sudah berjuang bekerja keras agar dapat membantu dan menyenangkan mereka, tetapi sekarang dia kesepian sendirian.⁵⁴

Sebaliknya kita lihat dalam masyarakat Aceh, orang-orang bukan hanya peduli pada orang tuanya yang pernah mengasuhnya, tetapi juga mereka peduli pada mantan guru ngajinya yang pernah mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Kepedulian mereka pada

⁵⁴Rizkyian Adiyuda, "Berbahagia Hatiskan Usia di Penjara," *Republika*, Ahad, 23 Maret, 2018.

orang tua sesungguhnya juga ada Pengaruhnya karena mereka mendapat nasihat dari guru ngajinya, karena diberi nasihat-nasihat agama oleh Teungkunya termasuk kewajiban menghormati orang tuanya. Sementara kepedulian mereka pada guru ngajinya adalah karena mereka memang mendidiknya dengan sepenuh hati, penuh kasih sayang dan penuh keikhlasan. Para guru ngaji yang mengajar mengaji anak-anak, seperti diperlihatkan oleh data penelitian, mereka melakukannya dengan senang hati, tanpa mengharapakan pemberian dari muridnya, bahkan Sebagian di antara mereka, harus mengorbankan dananya sendiri. Keikhlasan hati inilah yang membentuk hubungan batin di antara mereka yang dalam istilah psikologi disebut *inner beauty*. Hubungan ini akan berlanjut terus tidak pernah terputus sampai masa-masa lansia.

Dalam hal ini peneliti pernah menyaksikan sendiri bagaimana penghormatan dan hubungan batin mantan anak-anak mengaji (*aneuk miet beut*) kepada mantan guru ngajinya. Sekitar tahun 1986, peneliti juga sedang duduk di sebuah tempat di Banda Aceh dalam rangka bermusyawarah dengan seorang dosen mengenai keberlangsungan fakultas yang sedang kami pimpin. Umur dosen ini sekitar 68 tahun. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang berumur sekitar 50 tahun datang langsung memeluknya dan mencium lututnya. Setelah mereka berpisah peneliti bertanya pada dosen tadi, siapa tadi yang memeluknya. Beliau menjawab, anak yang pernah mengaji belajar membaca Al-Quran dulu di Aceh Barat ketika beliau bertugas sebagai guru MIN di sana yang diwaktu malam membuka pengajian untuk anak-anak di rumah. Muridnya itu sekarang sudah menjabat sebagai dekan di sebuah fakultas agama di sana. Tiga bulan berselang setelah peristiwa itu, dosen ini mengadakan pesta perkawinan anaknya di

Banda Aceh. Lagi-lagi saya lihat muridnya yang ketemu dengan kami tiga bulan yang lalu, datang dari Meulaboh dengan membawa satu karung beras dan besoknya dia termasuk orang yang sibuk dapur membantu memasak daging.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sejarah komitmen masyarakat Aceh dan tradisi jak beut anak anak Aceh masa lalu terlihat masyarakat Aceh sekarangt masih sangat berminat untuk mempertahankannya. Minat ini bagi sebagian masyarakat masih tetap di hati dan kadang-kadang juga dengan ucapan, tetapi bagi Teungku-Teungku di Balai Pengajian keinginan tersebut langsung memudahkan sebagian masyarakat untuk merealisasikan minatnya. Seperti terdapat dalam hasil penelitian ini begitu banyak masih masyarakat yang ingin mempertahankan tradisinya bahwa anak-anak Aceh harus mampu membaca Al-Quran dan memahami agama dan sungguh sungguh dalam beribadah.. Untuk itulah mereka terus menjaga tradisi intat beut untuk anak anak mereka kepada Teungku-Teungku yang mengasuh Pengajian baik di rumah atau di Balai-Balai Pengajian.

Karena dalam prosesi intat beut ada simbul-simbol sakral yang mereka ada pengaruhnya pada kemajuan pendidikan anak-anak mereka, para orang tua juga tetap mengikutinya seperti membawa buleukat dan tumphow ketika awal mengantar anaknya ke Balai Pengajian. Demikian juga prosesi penyerahan secara totalitas anak-anak mereka kepada Teungku masih dipercaya dapat memperlancar proses pendidikan di Balai Pengajian, tanpa ada kecurigaan kepada Teungku akan berlaku kasar terhadap anak-anak mereka. Kenyataan

juga tidak pernah terjadi peristiwa tindakan kasar oleh Teungku pada murid-muridnya malah sebaliknya Teungku selalu mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, bahkan juga selalu berdoa agar murid-murid mereka terang hati dan cepat menguasai ilmu yang diajarkan.

Ketulusan hati para orang tua menyerahkan anak-anaknya untuk diajarkan dan dididik oleh Teungku di Balai-Balai Pengajian dan juga ketulusan hati para Teungku mengajarkan murid-muridnya dengan penuh kasih sayang, telah memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat desa. Mereka dapat hidup saling menghormati, saling peduli dan saling membantu. Jika kehidupan masyarakat dapat dipertahankan seperti situasi ini secara terus menerus maka akan terhindari dari peristiwa-peristiwa konflik. Hal inilah salah satu kehendak semua manusia di dunia ini yaitu mereka ingin ada yang memperhatikannya dalam kehidupan sehari-hari tidak terjadi kegersangan dan keterasingan.

B. Saran saran

Dari paparan hasil penelitian terlihat begitu bermanfaat aktivitas tradisi Jak Beut dalam masyarakat Aceh andaikata dapat diteruskan. Karena ini dibawah ini akan diturunkan beberapa saran.

1. Hendaknya aktivitas jak beu anak-anak di desa mendapat perhatian semua pihak, baik para orang tua, orang kaya dan juga pemerintah, terutama sekali para pemangku adat di desa agar tradisi ini terus dilestarikan.
2. Kita harus menghargai ketulusan mereka para Teungku-Teungku Balai Pengajian, dengan memperhatikan kehidupan mereka yang sangat sangat sederhana. Karena itu kita harus

perhatikan minimal rumah- rumah mereka yang layak huni berdasarkan jumlah anggota keluarga.

3. Pendidikan begitu penting dalam menghadapi dunia modern sekarang. Cini, karena itu semua pihak harus memberi perhatian pada nasib pendidikan anak-anak para Teungku jangan sampai terputus karena tidak mampuan mereka membiaya biaya pendidikan anak-anaknya. Padahal mereka begitu serius memperhatikan anak-anak masyarakat demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe bakar Atjeh "*Tentang Nama Aceh*" Dalam Ismail Sunni, (Ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980), hal. 20.
- Abu Bakar, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- A. Hasjmy, "*Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah*," Sinar Darussalam, No. 63, hal. 1975.
- A. Hasjmy, "*Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama di Asia Tenggara*" dalam A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, ptalma'arif, tahun 1993 hal 146-147.
- Ahmad Humam Hamid, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Makalah pada pelatihan penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh, 1997
- Al-Imam Al-Al-Bani, Shahih Al-Jami', hadis no.3914
- Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika, 2014
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ...* hal. 8-9.
- Cut Nyak Maryati "*Manusia dan Kebudayaan Aceh Menjelang kedatangan Islam*" dalam A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan*

- Berkembangnya Islam di Indonesia, Jakarta: PT.Al-Ma'arif, 1993.
- C.Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S O'Sollivan, Terj. Leiden: E.J.Brill, 1906, Vol. 1.
- Dendy Sugono, (Pemred), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Harry W. Hazard, *Atlas of Islamic History*, (Princeton: Princeton University Press, 1952
- H.M. Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara*, Medan: Percetakan Indonesia 1961.
- H.C. Zentgraaff, *Aceh*, terj. Aboe Bakar, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983
- Ismuha, "*Pengadilan agama/Mahkamah Syari'ah di Aceh, dahulu, sekarang dan nanti*" dalam Ismail Sunny, Bunga Rampai Tentang Aceh, Jakarta: Bhratara, 1981
- Jins Shamsuddin, *Hubungan Aceh Dengan Semenanjung Khususnya di Utara*, Prasaran Pada Dialog Utara di Malaysia Bagian Utara dan Sumatra
- Utara, 23-29 Desember 1995, di Langsa, Lhoksemawe, Sigli, Banda Aceh.
- Maurice Waite dan Sara Hawker, (Ed.), *Oxford Paperback Dictionar yang Thesaurus*, edisi ketiga, New York: Oxford University Press, 2009

- Mahayuddin Hj. Yahaya dan A.J. Halimi, *Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd, tt), hal. 559.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Glialia Indonesia, 1985), 406.
- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, Banda Aceh: Penerbit Pena, 2006
- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, Banda Aceh: Penerbit Pena, 2006
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Lsama, 2017
- M. Yunus Jamil, *Tawarich Raja-Raja Kerajaan Aceh*, Banda Aceh: Penerbit Ajdam Iskandar Muda, 1968
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: P.T. Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1997
- Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Osman Raliby, "Aceh: Sejarah dan Kebudayaan" dalam Ismail Sunny (Ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980.
- Paul Van't Veer, *Perang Belanda-Aceh*, Terj Aboebakar, Banda Aceh: Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Aceh, 1987

Tuanku Abdul Jalil, "*Kerajaan Islam Perlak Poros Aceh-Demak-Temate dan Siapa Laksamana Malahayati*" dalam A.hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Alma'arif, 1993.

T.Ibrahim Alfian, "*Sebuah Catatan Tentang Peninggalan Dua Raja Samudra Pasai*" dalam Dari Sini ia Bersemi, Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an ke 12 tahun 1981.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1999

Wan Husein Azmi "*Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abd XVI*" dalam A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* Jakarta: PT. Al-Maarif, 1993

Wilfred Cantwell. Smith, *Islam in Modern History*, (Princeton, New Jersey:Princeton University Press, 1977.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL
KEBUDAYAAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH 2017**